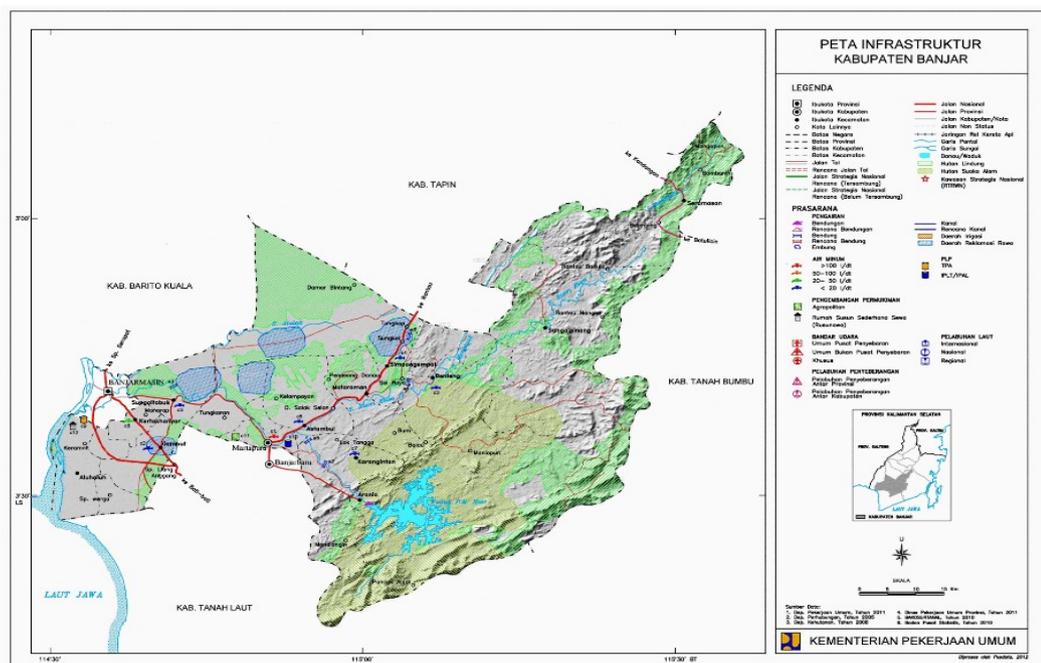


BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Letak Geografis Martapura

Martapura adalah ibukota kabupaten Banjar yang merupakan bagian dari wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis Martapura berada pada posisi antara $2^{\circ}49'55''$ - $3^{\circ}43'38''$ lintang Selatan dan $114^{\circ}30'20''$ - $115^{\circ}35'37''$ bujur timur. sebelah timur dengan kabupaten Kotabaru, di barat dengan kabupaten Barito Kuala dan Banjarmasin, di selatan dengan Tanah Bumbu, dan Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Tapin.



Gambar 1 Peta Kabupaten Banjar

Sebagai ibukota Kabupaten Banjar, kota Martapura disebut juga, kota Intan dan Serambi Makkah. Disebut kota intan karena dengan potensi intan

kabupaten Banjar dan hasilnya yang dikerjakan penduduk kota Martapura. Penamaan Serambi Makkah berkait dengan sejarah kota Martapura sejak menjadi ibukota kerajaan Banjar, sebagai pusat penyiaran agama Islam di Kalimantan.

Penduduk kota Martapura dikenal sebagai kota yang agamis dengan memiliki segudang ulama, diantaranya yang sangat populer ialah Syekh Muhammad Arsyad putra dari Abdullah putra dari Abdul Manaf al-Banjari, yang akrab di panggil dengan sebutan Datuk Kelampayan. Syekh Muhammad Arsyad sendiri terkenal bukan saja di Kalimantan Selatan tetapi sampai ke penjuru nusantara, bahkan mancanegara.¹

Selain itu, kota Martapura di sebut juga sebagai kota santri. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Martapura menjadi pusat Pendidikan dan pengkajian ilmu-ilmu ke islaman, hal ini dibuktikan banyaknya majlis-majlis taklim yang diselenggarakan dan juga pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah yang bertebaran di kota dan di pedesaan Martapura.

Lembaga pendidikan yang sangat masyhur dikalangan masyarakat Martapura dan sekitarnya adalah Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yang menyelenggarakan pendidikan dari tingkat Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi. Alumninya tersebar dimana-mana. Salah satunya yang sangat terkenal *al-imul al-lamah* syekh Zaini putra dari Abdul Ghani, akrab disebut dengan guru Sekumpul atau guru Izai. Hal ini karena jamaah pengajiannya dihadiri

¹ Ersis Warmansyah Abbas, *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Banjar dalam Revolusi Fisik 1945-1949* (Lembaga kebudayaan dan Pembangunan Kalimantan Selatan, Martapura, 2000) h. 1

ribuan jamaah dari penjuru Kalimantan Selatan, bahkan ada yang datang dari luar provinsi Kalimantan Selatan.

Melihat keadaan Maratapura seperti tergambar di atas, tentu menjadi pemicu bagi kebanyakan orang untuk menetap dan tinggal di kota ini. Hal ini pulalah yang menjadi dorongan para habib dari kota-kota lain berdatangan ke kota ini, misal Jakarta, Solo, Surabaya, Bangil dan lain-lain, atau pun yang langsung datang dari negeri asal mereka yakni Hadramaut.

B. Sejarah Masuknya Habib ke Martapura Kalimantan Selatan

Habib yang sekarang banyak di Indonesia ini, hampir keseluruhan para pendatang dari Yaman-Hadramaut. Hadramaut sendiri merupakan daerah lembah yang membentang kira-kira sejajar dengan pantai selatan Arab sepanjang garis 16^0 lintang utara. Lembah ini panjangnya sekitar 200 km dan lebarnya mencakup lebih dari 15 km diujung paling barat dan hanya sekitar 2 km disebelah timurnya². Mereka awalnya berdatangan ke nusantara atau Indonesia bertujuan dagang dan menyebarkan ajaran Islam hingga akhirnya penyebaran mereka sampai ke daerah-daerah di Indonesia seperti Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, Sumatra dan lain-lain.

Berdasarkan catatan musafir Eropa dan Arab yang berkunjung ke Asia Tenggara ketika itu, memberikan laporan tentang kehadiran pemukiman kecil

² Natalie Mobini Kesheh, *Hadrami Awakening Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, (Media Eka Sarana : Jakarta, 2007) h.10

pedagang Arab di berbagai pusat utama perdagangan kawasan sejak abad ke-13³

Bangsa arab keturunan Hadramaut yang kebanyakan mereka merupakan anak cucu Rasulullah dari jalur al-Imam Muhajir Ahmad bin Isa merupakan qabilah yang mengenalkan Islam ke nusantara. Banyak dokumen nyata yang memperkuat sketmen ini, diantaranya ialah mazhab Syafii yang hampir di anaut oleh semua masyarakat Indonesia yakni madzhab Syafi'i. dapat disimpulkan pula bahwa memungkinkan pembawanya dari asal yang sama. Sekalipun banyak madzhab yang diajarkan oleh keturunan arab, tetapi lebih menitik beratkan pada madzhab Syafi'i. hal ini juga bisa dirasakan pada penduduk muslim di Martapura Kalimantan Selatan yang tetap berpegangan pada Mazhab Syafii.

Kota Martapura sebagai bagian dari ibukota kabupaten yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan, merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat para kaum Hadrami atau habib berimigran, hal ini tidak bisa dilupakan di karena kota Martapura sebagai kota yang agamis memiliki segudang ulama.

Banyaknya kaum habib yang menetap di Martapura, hingga sampai pada tahun 2019 ini jumlah mereka hampir mencapai lebih dari 100 kepala keluarga,⁴ namun sangat disayangkan kurangnya dokumen-dokumen yang memeberikan pernyataan kapan mereka mulai menetap di Martapura. Habib Abdullah bin Ahmad bil-Faqih mantan ketua Rabithah Alawiyin kota

³ *Ibid*, h. 13

⁴ Wawancara dengan habib Al bin Ha Ba Hasyim pengurus Rabithah Alawiyin, 01 Desember 2018

Banjarmasin menyatakan belum adanya pencatatan tentang sejarah awal kedatangan mereka.⁵ Beliau hanya bisa memberikan pernyataan bahwa habib di Martapura itu terbagi menjadi dua, *pertama* disebut *muwalathi* yakni mereka yang asli imigran dari Hadramaut seperti habib Zein putra Muhammad al-Habsyi serta saudaranya habib Ali putra dari habib Muhammad al-Habsyi yang bemakam di kampung Jawa Keraton Martapura. *Kedua*, *Muwallad* yakni mereka yang datang ke Martapura dari berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta (habib Ali bin Abdullah al-Idrus), Solo (Habib Ahmad bin Ali), Bangil (habib Musa bin Syekh as-Segaf) Bondowoso (habib Musthafa bin Ali al-Hadar) dan lain-lain.

Keberadaan para habib ini ditengah masyarakat sangat di hormati, hal itu di karena mereka dianggap sebagai orang yang memiliki garis keturunan langsung dengan Rasulullah. Lain dari itu para habib juga banyak menguasai keilmuan yang mampu memberikan pengetahuan dan pencerahan akan agama Islam. Bahkan sampai saat ini sudah tidak kehitungan orang yang memutuskan masuk agama Islam dibawah bimbingan mereka.

Selain sebagai pendakwah, para habib ini pun banyak yang berprofesi sebagai pedagang, bahkan ada pula yang menjadi pejabat pemerintah. Dengan berbagai macam profesi ini akan memungkinkan terjadi perpedaan teknik dalam memberikan pendidikan terhadap mereka yang menarik untuk dijadikan kajian penelitian akademik.

⁵Wawancara dengan Habib Ab bin Ah Bal Faqih Mantan Ketua Rabithah Alawiyin Banjarmasin, 23 Desember 2018

C. Pendidikan Agama Islam di Keluarga Habib Martapura

Pada dasarnya pembelajaran tak terbatas Cuma di selenggarakan di sekolah semata, akan tapi pendidikan juga seponan berjalan pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Lebih lagi keluarga sebagai tempat intraksi pertama seorang anak, yang merupakan bagian pertama dia hidup. Di karenakan keluargalah hingga seseorang pertama kali mendapatkan pendidikan dan pembimbingan sebelum mendapat bimbingan di sekolah. Sekolah sendiri merupakan sekedar sebuah *sirath* seseorang yang akan menghubungkan dia antara hidup dikeluarga serta hidup ditengah masyarakat luas. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah bagian dari 3 unsur pendidikan. Pembelajaran yang dirasakan anak ditengah masyarakat sosial, di awali saat anak sudah melepas dari asuhan keluarga dan mulai bersosialisasi dengan teman-teman lingkungannya.

Setiap anak yang berada masuk kedalam 3 lembaga pendidikan tersebut, dipastikan memiliki perkembangan dan perubahan mengikuti ke khasan dari lembaga tersebut. Karena sangat berperannya tiga lembaga tersebut dalam membentuk watak dan karekter seseorang, maka Ki Hajar Dewantoro menyebut tripusat tunggal pada 3 lembaga pendidikan itu. Yang dimaksud beliau dengan tripusat pendidikan ini ialah yang sangat bertanggungjawab dalam memegang peran untuk kelangsungan pendidikan dan pembentukan karekter generasi kedepan.

Maka dalam penelitian ini, penulis selain meneliti lebih mendalam pendidikan yang ada pada keluarga arab keturunan habib di Martapura

Kalimantan Selatan, juga akan memberikan warna dalam penelitian ini terhadap arahan pendidikan mereka kepada anak-anaknya di lingkungan masyarakat serta sekolah.

1. Keluarga/famili

Lingkungan keluarga/famili bersangkutan berperan besar untuk mengarahkan perilaku setiap orang dalam membangun kekuatan serta ketentraman di jiwa seora anak. dikarenakan dengan keluargalah, seorang anak akan menyerap pengetahuan berbahasa dan bertingkah laku yang mempengaruhi pada kecenderungan mereka. Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama dalam perkembangan anak.

Keluarga Arab keturunan habib di Martapura Kalimantan Selatan sejauh penelitian yang penulis lakukan sangatlah mengutamakan pendidikan pada anak-anak mereka, adapun pendidikan keluarga yang mereka terapkan lebih pada pendidikan dalam Islam.

Pendidikan Islam yang sangat kental dalam keluarga keturunan Arab di Martapura bisa kita lihat pada keluarga Habib Ah bin Ali Al Habsyi⁶, beliau saat ini berusia 53 tahun. Beliau memiliki satu orang Istri dan dikarunia 4 anak laik-laki dan 1 anak perempuan.

Habib Ah bin Ali Al Habsyi memiliki latar belakang pendidikan yang

⁶ Nama lengkapnya adalah habib Ahmad bin Ali bin Alwi bin Ali bin Muhammad bin Husein bin Abdullâh bin Syeikh bin Abdullâh bin Muhammad bin Husein bin Ahmad Shâhib asy-Syi'b bin Muhammad Asghar bin Alwi bin Abû Bakar al-Habsyi bin Alî bin Ahmad bin Muhammad Asadullâh bin Hasan at-Turabî bin Alî bin al-Faqîh al-Muqaddam Muhammad Faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Sahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad Nagib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far as-Shâdiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Fathimah az-Zahra yang berkawin dengan Ali bin Abi Thalib binti nabi Muhammad shallallâhu 'alaihi wa sallam bin Abdillah.

tidak jauh beda dengan orang pada umumnya. Dalam pendidikan beliau pernah masuk ke sekolah formal, namun hanya sampai menyelesaikan Sekolah Dasar (SD). Pengetahuan keagamaan, beliau dapat pertama kali dengan ayahnya serta menjadi gurunya yang pertama. Setelah itu beliau berguru kepada beberapa habib diantaranya Habib Anis Solo, yang majlisnya berada di perumahan depan masjid Riyadh dan bealamatkan Jl. Kapten Mulyadi, kelurahan Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta.

Sebagai seorang tokoh dalam keagamaan di tengah masyarakat, beliau juga tidak melupakan terhadap pendidikan keluarganya. Dengan istrinya beliau mendidik dan mengajar keluarganya dengan caramenyampaikan ilmu yang beda dengan keluarga pada umumnya. Akan tapi maksudnya adalah sama yakni menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam hingga anak akan terkonsep dijiwanya akhlak yang mulia didapan orang lain.

Pendidikan yang di terapkan di mulai dari mereka baru bangun dari tidur hingga sampai tidur kembali. kesemuanya terjadwal dengan baik. Antara anak-anaknya beliau terapkan Pola pendidikan yang berbeda-beda, lebih di antara anak laki dan wanita, akan tapi keluarga habib Ah al-Habsyi dalam mendidik memakai pola asuh yang disebut dengan situasional yakni keperluan semua anggota keluarga ditimbang akan kemaslahatannya.

Pembelajaran anak wanita, saat memasuki baligh dengan ditandai keluarnya haid diberikan pembelajaran tambahan berupa masalah-masalah yang berhubungan dengan kewanitaan dan dijelaskan lewat kitab-kitab salaf. Saat kedatangan haid diajarkan cara mensucikan, apa-apa yang diharamkan untuk

dilakukan, semua dijelaskan dengan gamblang. Dia jua memberikan aturan waktu saat berkegiatan diluar waktu sekolah, dengan memberikan batas untuk keluar rumah bagi anak wanita, seperti dilarang keluar malam saat jam sudah menunjukkan 19:30 wib (sehabis salat Isya). Selain pembatasan waktu, dia juga memberikan pembatasan untuk bergaul, misal bergaul sama lain jenis.

Sedangkan khusus anak laki-laki, dia lebih pada menekankan agar mereka memiliki rasa bertanggungjawab. Hingga setiap anak laki-laki dia beri tugas masing-masing, misal membersihkan rumah. Tak hanya menekankan rasa tanggung jawab, dia juga membedakan antara tempat tidur anak wanita dengan anak laki-laki yang sudah balig. Dia beralasan bahwa, seorang anak yang sudah dewasa pasti memiliki rasa malu yang disertai dengan kemampuan membedakan sisi baik dan buruk baik untuk dirinya atau orang lain.

Pengajaran pertamanya yang dia ajarkan saat anak berada dalam kandungan, ialah dengan membacakan ayat-ayat *al-Quran*, salawat serta kasidah-kasidah diperut istrinya. Hal itu dia lakukan sesuai keyakinannya yang mengatakan bahwa bayi yang berada dalam kandungan itu akan selau mendapatkan dan menangkap segala rangsangan dari luar.⁷

Pendidikan diterapkan oleh habib Ah al-Habsyi ini oleh para pakar pendidikan disebut dengan pendidikan *Pra-lahir*. Dimana pendidikan ini

⁷ Wawancara dengan Habib Ah bin Al Al Habsyi Penasehat Rabithah Alawiyin Martapura, 23 Desember 2018

diterapkan kepada anak saat masih berada di kandungan. Bahkan al-Quran sendiri sudah mencontohkan pada kita bagaimana pendidikan sebelum lahir, seperti tersebut di surah Ali Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Ayat ini menggambarkan kepada kita agar memberikan pendidikan kepada anak sejak dalam kandungan dengan cara mendoakan, supaya anak yang dikandungnya menjadi anak yang sholeh.

Jamal Abdurrahman dalam kitabnya juga menyebutkan akan kisah Rasulullah yang telah berdoa agar Abi Talhah beserta istrinya Ummi Sulaimin diberikan oleh Allah anak, saat anaknya baru meninggal. “Semoga Allah memberkahi malam kalian berdua”. Pada akhirnya Aba Talhah sama istrinya diberi Allah seorang bayi yang dinamai oleh Rasulullah dengan Abdullah.⁸ Selain doa, tujuan pendidikan dalam kandungan ialah membentuk karakter seseorang agar tumbuh nilai-nilai keimanan dan ketaqwan pada Allah. Sedangkan pembelajaran anak dalam kandungan meliputi pada seluruh ajaran agama islam, seperti keimanan, keislaman dan keihsanan. Adapun metode pembelajaran anak masa dalam kandungan ialah bercakap dengan komunikasi zikir dan doa.

Setelah bayi lahir ke dunia, Habib Ah al-Habsyi mulai mengajarkan kalimat-kalimah taiyibah dengan mengumandangkan azan pada telinga kanan

⁸ Jamal Abdurrohman, *Athfalul Muslimin Kaifa Robbahum Annabiyyu al-Amin*, (Makkah: Dar Thoyyibah al-Khodhro, 2001) h. 27

dan gamat pada telinga kiri. Hal ini karena bertuntun dengan ajaran Rasulullah saw sebagaimana sabdanya :

Dalam kitab Sunan Abu Dawud di sebutkan:

حدثنا مسدد : حدثنا يحيى عن سفيان: حدثني عاصم بن عبد الله بن أبي رافع عن أبيه قال: رأيت رسول الله أذن في أذن الحسن بن علي, حين ولدته فاطمة بالصلاة

Hadis yang di diriwayatkan oleh Musaddad ini menerangkan tentang apa yang Rasulullah saw lakukan kepada Hasan putra Ali, pada saat Fathimah putrinya melahirkannya, dimana Rasulullah saw melantunkan azan di telinganya. Beliau mengumandangkan azan seperti azan untuk melaksanaakan salat”.⁹

Manfaat dari azan tersebut selain sekedar sunah, juga banyak mengandung manfaat bagi sang bayi, yaitu, mengusir setan.¹⁰ Manfaat dan keutamaan lain dari azan bagi anak yaitu bakal mempengaruhi pada sifat kecerdasan pada masa depannya.

Kemudian, ketika anak berusia 1-4 tahun Habib Ah al Habsyi juga mengajarkan cara melafazkan kalimah-kalimah yang baik dengan menuntun memanggil ayah dan ibunya, juga memberikan pelatihan pada lisannya dengan membaca huruf-huruf hijaiyah, agar mempermudah mereka nanti untuk belajar al quran.

Apa yang beliau terapkan sejalan dengan teori imam al-Ghazali yang

⁹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats Al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedi Hadis 5; Sunan Abu Dawud*, (Jakarta, Almahira, 2013) h. 1064

¹⁰ . Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2011) h.46

mengatakan bahwa sebaiknya anak-anak dimulai dengan diajarkan *al-Qur'an*.¹¹ Karena mengajarkan *al-Qur'an* menjadikan pondasi yang pantas diajarkan dan didahulukan saat belum dikembangkan kemampuan lainnya.

Setelah anak-anak menginjak usia sekolah beliau mulai memasuki pada pembelajaran akhlak mulia, terutama pada ayah, ibu, kakak, adik, tetangga dan teman dekat. Pendidikan akhlak ini dianggap sangat penting, karena akhlaklah yang akan membentuk karakter anak agar memiliki sopan santun dan berbudi luhur. seperti itulah ajaran Rasulullah saw tentang akhlak yang baik. Akhlak merupakan adalah tahapan ketiga dalam pendidikan agama. Dimana pada tahapan pertama anak diperkenalkan dengan lafadz dua kalimah syahadat, kemudian baru diberikan latihan tentang shalat baru ketiganya diberikan pendidikan akhlak.¹² Pendidikan *akhlak al-karimah* ini merupakan bagian yang cukup penting diterapkan dalam keluarga, sebagaimana Luqman yang menerapkan demikian pada anaknya. Dan diabadikan Allah dalam surat Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Pesan Lukman pada ayat ini, menyampaikan kepada anaknya, untuk selalu beribadah kepada Allah swt dengan cara berbuat baik kepada kedua orang

¹¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ciputat pers, 2002), h. 30

¹² Andi Hakim Nasoetion, *Pendiidkan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, (Jakarta:Logos, 2001), hal. 51

tuanya. Dalam surat ini Allah juga berfirman ,”dan kami mewasiatkan pada seluruh insan supaya berlaku baik terhadap ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah diatas kelemahan. Serta sampai waktu menyapih selama dua tahun. Saat bayi lahir ibulah yang merawat dan menyusuinya, dalam ayat lain Allah juga menerangkan,” kaum ibu hendaknya memberikan susu kepada anak-anaknya selama dua tahun, bagi siapa yang menghendaki sempurna menyusunya. (QS. al-Baqarah:233)

Di ayat ini jelas memberikan petunjuk kepada kita bahwa penekan pendidikan yang utama ialah pembelajaran karakter. Jalan pendidikan tersebut melatih agar anak terbiasa berlaku baik, menghormati ayah dan ibunya. Berprilaku yang santun dan baik dalam keseharian. Ibu adalah orang yang paling utama untuk dihormati dan dihargai, setelahnya ayah, baru orang yang lebih tua. Beginilah Islam mengajarkan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

13

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ولم يوقر كبيرنا (رواه أحمد والبخاري)

Hadis ini berisi penjelasan tentang bagaimana saling menyayangi dan menghormati terhadap orang tua dan anak-anak. dimana yang tua memberikan kasih sayangnya terhadap orang yang muda darinya serta yang muda memeberikan hormat terhadap orang yang lebih tua darinya.

Di dalam keluarga, Habib Ah juga memberikan pendidikan agar selalu melaksanakan salat berjamaah, dan beliau memberikan keterangan bahwa salat

¹³Al bani, Muhammad Nasiruddin, *Jami' as Shaghir juz 2*, cet. III (Bairud : al Maktabah al Islamiyah, 1988) h. 957

berjamaah mengandung pahala yang jauh lebih banyak dibanding salat sendirian, dalam perihal makan beliau juga mengharuskan untuk berjamaah, lebih lagi jika sarapan pagi dan makan malam.

Beliau juga mengizahkan untuk diamalkan wirid-wirid yang diamalkan pendahulunya misal tadarus quran, zikir maulid *Simthu ad-Durrar*, sholawat Burdah dan Ratib Alathas. Untuk membaca *Al-Qur'an* beliau bersama anak dan istrinya lakukan setelah salat subuh dan maghrib dengan tambahan pengajaran *makhori al-huruf* dan tajwid. Membaca zikir Ratib al-Atthas yang disusun oleh habib Umar bin Abdurrahman al-Atthas setelah magrib secara bersama-sama baik anak-anak dan istri dilanjutkan memberikan hasanah dari pelajaran ulama dan leluhur zaman dahulu. Adapun membaca sholawat burdah diamalkan setelah salat wajib.

Pendidikan khusus dalam keluarga habib Ah al-Habsyi ialah mewajibkan semua anak-anaknya untuk menghafal seluruh nasab leluhurnya sekurang-kurangnya tujuh keturunan ke atas, supaya mengetahui sanak saudaranya.

Peneliti juga memberikan pengamatan terhadap tindakan beliau ketika peraturan yang ada di rumah dilanggar. Yang pertama beliau lakukan sebagai kepala keluarga menegur dengan cara mempertanyakan kenapa jadi melanggar aturan yang sudah ditetapkan, setelah itu pemberian arahan dengan nasihat agar tidak mengulangi kesalahan itu lagi. Kalau masih tetap melanggar lagi, maka beliau bertindak sangat tegas dengan tidak memberi uang jajan, tidak boleh keluar rumah untuk bermain. Hal itu beliau lakukan agar jera atas perbuatan salahnya. Beliau tidak suka cara mendidik anak dengan kekerasan yang akan menjauhkan

rasa kasih sayang antara anak dan orang tua.

Hukuman yang diterapkan pada keluarga Habib Ah ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Nashih Ulwan.¹⁴ Menurutnya, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis.

Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah :

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- b. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- c. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

Hukuman psikologis merupakan hukuman pertama yang diberikan kepada anak saat mereka berada dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tersebut tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang akan dijatuhkan tatkala anak sampai usia 10 tahun. Saat anak tersebut tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan tidak lain supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk. Sesuai tuntunan Rasulullah yang diriwayatkan Abu Daud dari Ma'mal bin Hisyam.¹⁵

حدثنا مأمّل بن هشام قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم مروا اولادكم بالصلاة وهم
 ابناء سبع سنين واضربوا هم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع
 (رواه ابو داود)

Hadis ini mengandung sebuah penjelasan tentang perintah kepada orang tua agar selalu memberikan perhatian dan menyuruh kepada anak mendirikan salat, saat mereka sudah berumur tujuh tahun, dan memberikan

¹⁴ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, jilid II, t.th, h. 59.

¹⁵ Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz I bab متى يؤمر الغلام بالصلاة (Indonesia : Maktabah Dahlan, 1991) h. 133.

pukulan kepada mereka saat enggan mengerjakan salat, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Pada saat itu pula mereka sudah dipisahkan tempat tidur dengan orang tua

Searah dengan apa yang di dapat penulis saat penelitian terhadap Habib Ah al-Habsyi, juga di paparkan dalam penjelasan oleh bapak Sum (43 tahun) sebagai tetangga sekaligus jamaah rutin Habib Ah al-Habsyi. Bapak Sa mengatakan bahwa, keluarga Habib Ah al-Habsyi dari anak-anaknya sampai istrinya sangat baik sekali terhadap tetangga kanan kirinya. Keluarga beliau sangat ramah dan murah senyum. Bahkan ketika tetangganya sedang memiliki hajatan, keluarga Habib Ah al-Habsyi datang untuk memberikan bantuan berupa moril maupun materil.

Selain Keluarga Habib Ah al-Habsyi, pendidikan agama Islam yang kental dapat juga dijumpai pada keluarga Habib Id bin Zainal Abidin bil-Faqih¹⁶

Habib Id bil-Faqih merupakan seorang kepala rumah tangga yang berusia 63 tahun. Rumahnya beralamatkan di desa Sungai Basar kecamatan Karang Intan kabupaten Banjar. Beliau memiliki seorang istri dan dikarunia 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan.

Keseharian Habib Id bil-Faqih lebih dihabiskan untuk dakwah kepada

¹⁶ Nama lengkapnya Idrus bin Zainal Abidin bin Ahmad bin Abi bakr bin Ahmad bin Ali bin Abdillah bin Alwi bin Abdillah bin Umar bin hmad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abdillah bin Ahmad bin Ali Bin Muhammad bin Ahmad bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad Faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Sahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad Nagib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far as-Shâdiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Fathimah az-Zahra yang berkawin dengan Ali bin Abi Thalib binti nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bin Abdillah.

Allah. Walau beliau tidak memiliki jadwal kegiatan yang tetap namun beliau aktif dalam memenuhi undangan yang memerlukannya bertausiah seperti pada acara maulidurrasul, Isra' Mi'raj, tasmiyah, pernikahan dan lain-lain.

Menurut habib Ab bin Ahmad al-Habsyi (32 tahun), seorang tetangga beliau, habib Id bil-Faqih merupakan orang tua yang berjiwa seperti muda, dimana hampir larut malam beliau selalu pulang karena menghadiri undangan-undangan. Bahkan undangan tidak saja di daerah sekitar Martapura namun sampai ke kota Rantau kabupaten Tapin.

Kesibukan beliau dalam dakwah ini bukan menghabiskan semua waktu dan melalaikan keluarga. Pendidikan di dalam keluarga sangatlah beliau utamakan. Pendidikan keluarga yang beliau bina, dimulai dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil. Hal ini beliau buktikan dengan memberikan pelajaran baca tulis quran kepada seluruh anak-anaknya sejak kecil.

Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa cendekiawan Muslim yang memberikan pernyataan mengenai materi pendidikan Islam yang harus diberikan kepada peserta didik. Di antaranya adalah Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa materi pendidikan Islam pada masa kanak-kanak adalah mengajarkan *al-Qur'an*, sebab meresapkan *al-Qur'an* di dalam hati akan memperkuat iman. Oleh karena itu, *al-Qur'an* menjadi dasar pengajaran yang patut didahulukan sebelum mengembangkan kemampuan-kemampuan lain.¹⁷ Dengan tetap selalu berlandaskan pada *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*. Materi pendidikan hendaknya

¹⁷ Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 497.

dirancang sedemikian rupa dan tentunya materi tersebut hendaknya mengacu kepada tercapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁸ beberapa pendapat ahli ini sangat jelas menerangkan pentingnya mengajarkan *al-Quran* pada masa kanak-kanak agar menjadi dasar pengajaran yang patut didahulukan sebelum mengembangkan kemampuan-kemampuan lain.

Disela-sela waktu luang habib Id bil-Faqih juga menyempatkan untuk memberikan nasehat dan cerita tentang leluhur-leluhurnya untuk bisa di jadikan contoh.

Metode pemberian nasehat ini sangatlah tepat untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga. Lebih-lebih metode ini sudah dijelaskan dan dicontohkan dalam *Al-Quran*, yaitu pada saat Luqmanul al-Hakim mendidik kepada anaknya, sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ayat ini, secara harfiyah Allah menceritakan akan seorang hambanya yang bernama Luqman yang mendidik anaknya dengan cara memberikan nasehat. Kemudian Allah memberikan pelajaran cara bernasehat yang baik, seperti terkandung pada surat Nahal ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Selain memberikan nasehat, metode cerita bisa juga digunakan seperti

¹⁸Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Cet.1 (akarta: Gema Insani Press, 1998), h. 93

mengisahkan para rasul, pejuang-pejuang Islam dan lainnya. cara ini juga bisa digunakan saat berceramah, dikarenakan dasar dari metode ceramah merupakan tuturan lidah. Dan cara inilah yang banyak dipakai oleh Rasulullah dalam mendakwahi umat kejalan yang benar.

Metode *qudwah* juga merupakan cara yang paling ditekankan pada pendidikan keluarga habib Id bil-Faqih sebagai kepala rumah tangga. Dimana salat lima waktu, puasa, membaca quran, membaca wirid-wiridan¹⁹ selalu rutin dilakukannya didalam rumah.

Anak-anaknya juga sejak kecil dibiasakan dalam hal-hal kebaikan, seperti salat berjamaah, baca quran yang menjadi amalan rutin sehabis salat magrib. Dengan pembiasaan ini anak-anaknya yang tua juga menanamkan contoh ini pada adik-adiknya, sehingga keluarga habib Idrus bil-Faqih sekarang sudah menjadi pengamal *al-Quran* dengan kekentalan nilai-nilai agama di rumahnya.

Memang ayah dan ibu memiliki peran yang sangat besar sekaligus sebagai orang paling dekat yang bisa memberikan pengaruh yang terdekat sangat mempengaruhi dalam membiasakan anaknya untuk menghindari apa jua pun yang sudah dia dengar dan lihat diluar. Segala macam pembiasaan misal perilaku mengerjakan salat lima waktu, puasa, membaca quran, membaca wirid-wiridan merupakan bagian prihal selalu wajib dikerjakan ayah dan ibu supaya tingkah laku anaknya terhindar dari perilaku yang membelokkan dari

¹⁹ *wirid* ialah zikir yg diamalkan sesudah sembah yang merupakan kutipan-kutipan dari Quran yang ditetapkan untuk dibaca (Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 1623)

jalan yang baik ke jalan yang menyesatkan dan sulit untuk di kendalikan.

Pembelajaran akhlak melewati pola dibiasakannya anak, maka ayah dan ibu wajib menjadikan dirinya pemeran dalam membimbing keagamaan yang dapat memberikan arahan dan ketauladanan, sampai anak tersebut berjalan lurus dengan tingkah laku yang baik dan benar. Seandainya si anak mengerjakan sebuah kekeliruan, ayah dan ibulah yang dengan sebijaksana mungkin memberikan bimbingan dan arahan. Sebaliknya saat anak berlaku baik yang dipuji, maka ayah dan ibunya tak segan memberikan pujian dan hadiah.

Semua anak yang terlahir ke dunia, pasti membawa sebuah potensi, yakni potensi keagamaan. Potensi ini bakal terbentuk, jika anak tersebut melewati dua hal, yakni : pertama pembelajaran keislaman dan pembelajaran lingkungan yang baik. Ibu berperan penting dalam membentuk faktor pertama yakni pendidikan Islam. Dialah yang menjadi terbentuknya akhlak anak. Perihal ini cocok dengan yang nabi sabdakan melewati riwayat Imam Muslim dari Abi Hurairah.²⁰

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Hadis yang diriwayatkan oleh Dari Abi Hurairah ra. Ini menerangkan akan setiap kelahiran, terlahir ia dalam kondisi fitroh (suci). Maka, ibu dan ayahnyalah yang berperan penting dalam mengarahkan si anak tersebut. Hingga jadilah sang anak kadang menjadi seseorang yang berkarakter yahud, nasroni, ataupun Majus

²⁰ Imam Muslim, *Sahih Muslim juz IV* (Lebanon : Dar al-Kutbi al-Ilmiah, t.th.) h. 2047.

Setelah pengajaran agama yang diajarkan pada anak-anak untuk dijadikan sarana teori dari ayah dan ibu, maka hal yang utama juga diperhatikan ialah lingkungan yang mendukung pada apa yang telah diajarkan, yakni ayah dan ibunya betul-betul meaplikasikan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam rumah. Karena pembiasaan bagian bentuk yang cukup praktis dalam upaya membentuk dan mempersiapkan anak.²¹ dari karena itulah, ayah dan ibu sangat berperan besar agar terbinanya pribadi anak yang memiliki karekter. Dan salah satunya ialah dengan cara membiasakan mereka selama di rumah dengan hal-hal yang baik. Berdasarkan pembiasaan inilah anak akan terhantar sebuah watak yang matang serta dewasa, yang mampu mengendalikan akan dirinya dalam menghadapi segala macam tantangan hidup.

Selain pembelajaran yang ditanamkan dalam keluarga habib Id, beliau juga menanamkan kepada keluarganya sifat-sifat kecintaan terhadap orang-orang alim. Dan menganjurkan untuk selalu menghadiri majlis-majlis ilmu pada anak-anaknya. Majlis habib Ahmad bin Ali al-Habsyi merupakan majlis yang menjadi tuntutan habib Id bil-Faqih pada anak-anaknya untuk di hadiri.

Ilmu memang adalah sepenting-penting sesuatu yang dicari, sebaik-baik suatu yang disukai serta bagian yang paling manfaat dari segala hal. Hingga keutamaan bakal diperoleh oleh orang yang memburunya dan kemuliaan pun akan diraih bagi pemiliknya dan. Allah SWT berfirman :

²¹ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, jilid II, t.th, hlm. 59.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
 الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

Ayat ini, Allah swt mempertanyakan secara ingkar akan ketidak samaan antara mereka-mereka yang diberi Allah ilmu dan mereka yang tidak diberi ilmu. Hal itu disebabkan keutamaan dan manfaat ilmu itu sendiri terhadap orang yang memilikinya.²²

Ilmu pengetahuan berperan sangat penting saat kita berada di dunia. Di mana kemajuan dan perkembangan ilmu mempermudah kita dalam kehidupan perorangan ataupun kemasyarakatan. al-Ghazali memafarkan akan kemuliaan ilmu, seseorang yang berilmu bakal mendapatkan segala macam kemuliaan, wibawa, pengaruh, kekayaan, bahkan jabatan dan pangkat. Hal itu didapat seorang karena hasil dari ilmu yang dia miliki, dan tidak semata-mata didapat dari hasil piawai dalam bergaul terhadap manusia..²³ kesimpulannya ialah, sebuah bangsa dan peradaban yang telah lewat menjadi maju dan pesat perkembangannya kerana pesat dan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan agama untuk menunjang kehidupan keagamaan juga wajib dimiliki oleh semua orang, sebab tak mungkin ada seseorang mampu menjalankan kodrahnya sebagai manusia yang diperuntukkan untuk beribadah, mampu beribadah dengan baik dan benar tanpa memiliki ilmu. Sekurangnya

²²Al-Arzanjani, *Minhajul Yaqin Syarah Adab al-Dun-ya wal al-Din*’, (Singapura : Haramain’, 1985) h. 36

²³ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din Juz 1*, (Surabaya: Al Hidayah, 1991), h.12

ilmu yang menunjang dia untuk mendapatkan kesempurnaan ibadah, seperti mengetahui rukun, syarat dan yang membatalkan ibadah..²⁴ senada hal tersebut dengan syair yang digubah oleh Ibnu Ruslan dalam bait syair jubahnya :

فكل من بغير علم يعمل # عمله مر دو دة لا تقبل²⁵

Habib Id bil-Faqih Juga berpendapat bahwa sangat sulit mencari teman duduk pada masa-masa sekarang ini, selain majlis-majlis ilmu yang dibina oleh kaum shalih (para ulama)

Pendapat beliau ini sangat sejalan dengan perkataan ahli hikmah, yang berbunyi

من صاحب العلماء وقرّ ومن جالس السفهاء حقر²⁶

Perkataan ahli hikmah ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bagaimana pentingnya berteman dan berhadir dimajlis-majlis para ulama untuk mendapatkan ketenangan dan ketetapan hati, sebaliknya apabila berteman dengan orang bodoh maka akan mendapat kehinaan.

Sedangkan pendidikan agama Islam pada keluarga Habib Id bin Ali al-

²⁴ *Ibid*

²⁵ Ibnu Ruslan, *Jubad* (Surabaya : Al Hidayah, 2000) h. 3

²⁶ Al-Arzanjani, *Op. Cit.*, jilid II, t.th, h.. 63

Habsyi²⁷ 59 tahun, dan merupakan ketua *Rabithah Alawiyin*²⁸ cabang Martapura dan Banjarbaru. Dengan keseharian mengurus lembaga *Rabithah Alawiyah* yang dipercayanya kepadanya sejak tanggal 24 Juli 2018, Habib Id juga berprofesi sebagai pedagang untuk menafakahi keluarga yang tinggal istrinya. Dimana 2 orang anaknya sekarang sudah berkeluarga dan memiliki rumah sendiri dekat rumah beliau di komplek Pemata Hijau blok H, Banjarbaru.

Habib Id bin Ali al-Habsyi tidak memiliki latar belakang pendidikan agama formal seperti kebanyakan para habib pada umumnya. Dia belajar awal agama pertama pada ayahnya. Setelah itu dia berguru kepada para guru yang ada disekitarnya tentang agama Islam. Diantara gurunya tersebut ialah pamannya sendiri habib Zein bin Hasan al-Habsyi yang bermakam disamping rumah beliau, beralamat di jalan A. Yani KM 33 Kelurahan Jawa, Martapura. Selain belajar kepada pamannya sendiri kebiasaan habib Idrus bin Ali al-Habsyi juga senang belajar dan mengambil barakah kepada para habib dan ulama, baik yang ada di sekitaran martapura, Banjarmasin bahkan sampai kedaerah Tapin, Berabai, Amuntai dan Tanjung.

²⁷ Nama lengkapnya adalah habib Idrus bin Ali bin Hasan bin Alwi bin Syekh bin Muhammad bin Zein bin Ahmad bin Hasyim bin Ahmad bin Muhammad bin Alwi bin Abu Bakr bin Alin bin Ahmad bin Muhammad bin Hasan bin bin Ali bin Muhammad Faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Sahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad Nagib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far as-Shâdiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Fathimah az-Zahra yang berkawin dengan Ali bin Abi Thalib binti nabi Muhammad shallallâhu 'alaihi wa sallam bin Abdillah.

²⁸ *Rabithah Alawiyah* diambil dari bahasa arab الرابطة العلووية adalah suatu organisasi massa Islam yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Pada umumnya organisasi ini menghimpun WNI keturunan Arab, khususnya yang memiliki keturunan langsung dari nabi Muhammad SAW. Organisasi ini berdiri pada tanggal 27 Desember 1928.

Anak pertama Habib Id bin Ali al-Habsyi adalah Syarifah Nafilah 33 tahun berkawin dengan keluarga ba-Hasyim melahirkan anak 2 orang pertama Saiyid Alfi Muhajir dan kedua Syarifah Aqilah. Anak keduanya bernama Saiyid Hasan 18 Tahun yang menikah dengan putri Habib Abu Bakr Al Idrus, Binuang dan dikarunia seorang putra yang bernama Saiyid Ali Zainal Abidin.

Menurut Bapak Tif, 60 tahun yang tinggal di dekat rumah beliau, Habib Id bin Ali al-Habsyi merupakan sosok yang santun terhadap tetangga dan hampir semua undangan yang diselenggarakan dikomplek beliau di hadirinya. Dalam mendidik keluarganya, sekalipun 2 anaknya cuma berpendidikan umum, namun beliau sangat mengutamakan dalam keluarganya menanamkan nilai-nilai agama.

Pengetahuan-pengetahuan agama memang wajib tertanam di jiwa dan lubuk hati seseorang sedini mungkin. Lebih lagi dalam keluarga, karena anak-anak seusia dini tentu sangat mudah untuk ditanamkan nilai-nilai ketauhidan tanpa mereka mencari dan menuntut argomentasi yang menguatkan. Bahkan pada usia dini ini, mereka juga tidak berkeinginan agar meyakini atau membuktikan akan kebenaran yang dia temukan. Berdasarkan hal tersebut mempelajari agama di rumah adalah pendidikan yang paling berpengaruh dan memiliki pesan dan kesan yang mendalam agar penghayatan agama bisa tumbuh dan berkembang ditengah keluarga. Agama itu penting karena tanpa agama hidup tidak bisa tentram, jika agama tidak berjalan dalam keluarga maka banyak permasalahan yang terjadi seperti perceraian atau perselisihan dalam

keluarga, perilaku anak yang tidak terkontrol, terjadinya pergaulan bebas dan pengaruh teknologi yang semakin maju.²⁹

Nilai-nilai pendidikan dalam agama sangat wajib ditanamkan pada anak tanpa dibatasi pada permasalahan ibadah semisal, salat, berzakat, puasa Ramadhan, tadarus, akan tetapi meliputi kesemua aspek ibadah.

Di waktu-waktu tertentu kerap kali beliau mengajak anaknya Hasan untuk mengikuti majlis-majlis taklim yang ada di Martapura. Bahkan di rumah peninggalan orang tuanya Jl. A. Yani KM 34 kelurahan Jawa samping mushalla Sulthan Adam Martapura setiap hari Selasa sehabis salat Asar beliau mengumpulkan para habib untuk membaca *Hadrah ba Saudan*³⁰. Yang juga rutin diikuti oleh anaknya.³¹

Pendidikan agama Islam juga sangat kental terasa pada keluarga habib Su bin Zainal Abidin bil-Faqih.³² Beliau di lahir di desa Sungai Basar kecamatan Karang Intan, sejak kecil beliau tidak mendapatkan pendidikan formal di

²⁹ Daradjat Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1993) h. 87

³⁰ Hadrah Ba Saudan adalah kumpulan zikir, munajat, ibtihal, qasidah dan tawassul yang disusun oleh Syaikh ‘Abdullah bin Ahmad BaSaudan. Tetapi dikatakan bahwa susunan awalnya adalah daripada Habib ‘Umar bin ‘Abdur Rahman al-Baar lalu dilanjutkan oleh muridnya Syaikh ‘Abdullah Ba Saudan dan akhirnya disempurnakan oleh Habib ‘Abdur Rahman al-Masyhur, pengarang “Bughyatul Mustarsyidin”. Oleh itu di sebagian tempat, hadrah ini dikenali sebagai “Hadrah al-Baar”, Imam Hujjatul Islam Syaikh ‘Abdullah bin Ahmad bin ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdur Rahman Ba Saudan rahimahumullah dilahirkan di desa Khuraibeh, wadi Dau’an, Hadhramaut pada tahun 1178 H. Nasab beliau bersambung kepada Sayyidina al-Miqdad bin al-Aswad al-Kindi RA, sahabat Junjungan Nabi SAW.

³¹ Wawancara dengan Bapak Tif Tetangga Habib Ah Al Habsyi, Martapura, 04 Januari 2019

³² Nama lengkapnya Habib Sulthan bin Zainal Abidin bin Ahmad bin Abi bakr bin Ahmad bin Ali bin Abdillah bin Alwi bin Abdillah bin Umar bin hmad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdirrahman bin Abdillah bin Ahmad bin Ali Bin Muhammad bin Ahmad bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad Faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Sahib Mirbath bin Ali Khali’ Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad Nagib bin Ali al-Uraidhi bin Ja’far as-Shâdiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Fathimah az-Zahra yang berkawin dengan Ali bin Abi Thalib binti nabi Muhammad shallallâhu ‘alaihi wa sallam bin Abdillah.

sekolah selain mendapat pendidikan langsung dari ayah dan kakeknya Habib Zainal Abidin dan Habib Habib Ahmad Bil Faqih.

Sebagai kepala rumah tangga Habib Sulthan Bil Faqih mencukupi keperluan keluarganya dengan berprofesi sebagai Pedagang. Dengan berdagang inilah beliau menafaqahi keluarganya yang terdiri seorang istri dan 3 orang anak. Anak yang pertama bernama Muhammad Syarif 19 Tahun, kedua Mubarak 16 tahun (almarhum) yang telah meninggal 6 bulan yang lewat dalam usia 16 tahun dan ketiga Syarifah Khumaira 8 tahun.

Habib Su bil-Faqih yang kesehariannya disibukkan dengan perdagang, masih menyempatkan memberikan pelajaran dan pengawasan kepada anak-anaknya. Utamanya memberikan pelajaran-pelajaran ilmu-ilmu syariat setiap habis salat magrib. Dalam pendidikan Habib Su bil-Faqih sangat menekankan pentingnya memperdalam ilmu syariat, utamanya ilmu tentang salat. Menurutnya salat merupakan suatu yang sangat penting setelah keimanan. Hal ini cocok dengan apa yang difirmankan Allah dalam surah Lukman ayat 13 ::

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Menurut Habib Sy anak tertua dari Habib Su bil-Faqih mengatakan bahwa ayahnya selalu menekankan salat lima waktu, karena menurutnya salat merupakan amalan penentu dari amalan-amalan hamba yang dipertanggungjawabkan disisi Allah swt. Saat amal salat ini tidak diterima, maka amalan yang lainya pun akan ditolak. Sebaliknya saat amal salat ini

diterima, maka akan diterima pulalah amalan-amalan yang lainnya.³³ Nasehat Habib Su ini sangat sesuai dengan hadis Rasulullah saw :

إن أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة من عمله صلاته فإن صلحت فقد أفلح وأنجح
وإن فسدت فقد خاب وخسر (الحديث)³⁴

Hadis diatas menerangkan bahwa salat merupakan sebuah ibadah dasar, dari ibadah-ibadah lainnya. Selain itu salat juga merupakan bagian dari salah satu alat untuk bermunajatnya antara hamba dengan Allah swt. Karena dalam ibadah salat mengandung berupa amaliah-amaliah yang bersusun mulai dari bacaan, perbuatan hingga dorongan hati, yang diawali dengan *takbir al-ihram* serta ditutup dengan ucapan salam. Kesemuanya itu dilakukan dengan memenuhi segala rukun dan syaratnya, yang sudah di tentukan dalam kitab-kitab fiqh.³⁵

Selain menyempatkan untuk mengajar pada anak-anaknya, beliau juga meminta kepada anaknya Syaid Sy untuk tetap belajar kepada majlisnya Habib Ahmad al-Habsyi. Karena menurutnya, para turunan Habib itu harus mengetahui cerita dan ajaran leluhurnya kaum Alawiyin seperti Habib Abdillah bin Alwi al-Hadad,³⁶ Habib Umar bin Habib Abdurrahman al-Athas,³⁷

³³ Wawancara dengan Habib Sy bin Su Bal Faqih Mantan Ketua Rabithah Alawiyin Banjarmasin, 23 Desember 2018

³⁴ At Turmuzi, Muhammad bin Isa, *Sunan Tirmidzi Juz 1 Bab ما جاء أن أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة الصلاة* (Indonesia : Maktab Dahlan, 1998) h. 258

³⁵ Ali Imran, *Fiqh*, (Bandung : Cita Pustaka Mdia Perintis , 2011), hal 39

³⁶ Habib Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad, adalah seorang ulama dalam bidang fikih dan aqidah asy'ariyah, Ia mendapatkan gelar Syaikh al-Islam, Quthb ad-Da'wah wa al-Irsyad dan dikenal sebagai Pembaharu Tarekat Alawiyah. Beliau dilahirkan di Tarim, Yaman pada tanggal 30 Juli 1634, dan diwafatkan Tarim, Yaman Pada tanggal 10 September 1720

³⁷ Habib Umar bin Abdurrahman al-Attas, seorang ulama dan wali besar di negeri Hadhramaut, yang merupakan pengasas ratib al-Attas. Beliau merupakan salah satu guru dari

Muhammad Shahib Mirbad,³⁸ Ali Khali Qasam³⁹ dan lain-lain. Dengan mengetahui para *Sadah Alawiyin*⁴⁰ memudahkan para anak-anak habib ini untuk tidak lepas idola mereka selain para datuk-datuknya. Dan itu bisa didapat pada majlisnya habib Ahmad al-Habsyi.

Tujuan pendidikan keluarga yang diinginkan oleh habib Su bil-Faqih adalah ingin menjadikan anak-anaknya bisa hidup mampu memberikan manfaat kepada semua orang lewat ilmu dan *akhlakul karimah*. Hal ini sesuai yang diharapkan Rasulullah SAW dalam sebuah hadistnya yang berbunyi :

خير الناس أنفعهم للناس⁴¹

habib Abdullah al Haddad. Dilahirkan di desa Lisk dekat dengan desa Ainat, di bagian bawah negeri Hadhramaut, di akhir abad ke-10, tepatnya pada tahun 229 H. Habib Umar menghembuskan nafasnya yang terakhir di tengah malam, yaitu malam Kamis tanggal 23 Rabi'ul Akhir 1072H. Wafatnya Habib di desa Nafhun, Yaman tetapi jenazah beliau dimakamkan di desa Huraidzah pada hari Kamis sore

³⁸Muhammad Shahib Mirbath adalah ulama besar yang berasal dari Hadramaut, Yaman pada abad ke-12 Masehi. Nama selengkapnya adalah al-Imam Waliyullah Muhammad bin Ali Khali Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al Muhajir. Gelar Shahib mirbath diberikan karena ia bermukim di kota Mirbath, wilayah, Dafar, Oman selatan, setelah pindah dari kota Tarima, wilayah Hadramaut, Yaman. Kata shahib yang bersinonim dengan kata maula, yang berarti seseorang yang bermukim atau berkuasa di suatu tempat. Muhammad Shahib Mirbath diperkirakan wafat di Mirbath pada tahun 556 Hijriah/1161 M.

³⁹ Ali bin Alwi lahir dan dibesarkan di desa Bait Jubeir, Hadhramaut, yang dijuluki *kota Alawiyin*, berupa wadi yang subur dan banyak airnya. Ia belajar agama dari ayahnya, dan setelah dewasa ia sering berkunjung ke kota Tarim, hingga pada tahun 521 H ia pindah ke sana. Dengan demikian, ia lah yang pertama dari keluarga ba Alawi yang tinggal di Tarim bersama anak keturunannya. Ia memiliki beberapa orang anak, di antaranya yang juga menjadi ulama terkenal ialah Muhammad Shahib Mirbath bin Ali bin Alwi meninggal pada 527 H/1133 M, dan dimakamkan di pemakaman Zanbal, Tarim

⁴⁰ Sadah bentuk jamak dari kata Saiyid yang mengandung makna pemimpin atau pemuka sedangkan Alawiyin (arab: العلويين) adalah sebutan bagi kaum atau sekelompok orang memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad. Sebutan lain untuk Alawiyin adalah Ba' Alawi. Ba' Alawi ialah gelar yang diberi kepada mereka yang memiliki keturunan dari Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al Muhajir bin Isa Ar Rumi bin Muhammad an Naqib bin Ali al Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad baqir bin ali Zainal abiding bin Husin Putra Ali dan Fatimah binti Rasulullah SAW.

⁴¹ Hadits dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no. 3289. cet 3, (Maktabah Islami, Bairud, 1988) h. 621

Metode pendidikan yang diterapkan Habib Su Bil Faqih dalam mencapai tujuan tersebut dengan selalu berusaha memberikan contoh ketauladanan sebagaimana yang diajarkan oleh guru-gurunya. Seperti salat lima waktu, membaca al quran, shalawat *dalail al-khairat*⁴² dan wirid-wirid yang diajarkan para pendahulu.

Seorang pendidik yang akan berhasil dalam mendidik adalah mereka yang mau memberikan ketauladanan yang baik terhadap anak didiknya sebagaimana Firman Allah dalam Quran :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat di atas ini, menunjukkan bahwa pada pribadi nabi yang merupakan pengajar, guru sekaligus pendidik yang memiliki segala kemuliaan dan kesempurnaan. Dari karena inilah, maka dengan semua kesempurnaan serta kemuliaannya cocok untuk menjadi panutan bagi orang, utamanya para guru, dosen dan orang tua dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dengan berpedoman pada contoh dan cara yang sudah diperaktekkan Rasulullah saw.

Bagian cara yang menjadi praktek Rasulullah yang telah beliau terapkan ialah Qudwatun Hasanah yaitu mencontohkan hal-hal yang baik kepada para sahabat-sahabatnya. Misal saat Rasulullah mau memerintahkan sesuatu, maka dia adalah orang yang pertama mengerjakan sebelum mereka

⁴² *Dalail al-khairat* ialah sebuah kitab yang berisi tentang shalawat yang dikarang oleh seorang sufi yang bernama Imam Abu ‘Abdullah Muhammad bin Fattah bin ‘Abdurrahman bin Sulaiman Al-Jazuli. Beliau lahir di daerah Jazulah, salah satu daerah di kawasan Sus, di selatan Maroko. Beliau memiliki nasab yang tersambung hingga ke sahabat Ali bin Abi Thalib. Tidak ada yang tahu pasti tanggal kelahirannya, ada yang mengatakan beliau lahir pada tahun 807 H.

diperintah melakukannya. Hal ini pulalah yang diperaktekkan oleh habib Su dalam rumah tangganya, berbuat sebelum menyuruh anak-anaknya berbuat.

Metode Keteladanan memang sangat perlu diterapkan pada masa modern sekarang ini, mengingat dimana-mana kita melihat terjadinya pergeseran dan perubahan nilai dalam kehidupan manusia. Sehingga sudah merupakan bagian dari tugas tanggung jawab dan kewajiban bagi orang untuk membentuk para generasi yang berakhlak mulia, bermoral yang tinggi, berkepribadian muslim dilingkungan keluarga dan masyarakat serta memiliki tutur kata yang bagus dengan berteladan yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Seperti itu pula apa dilakukan Lukman saat meminta anaknya untuk bersabar, salat serta berlaku baik, tentunya dia lebih awal melakukannya agar betul-betul menjadi contoh ketauladanan buat anaknya. Lukman pun mepergunakan metode ketauladan dengan mencontohkan hal-hal yang baik pada anaknya. Ketauladanan merupakan sebuah metode yang sangat kuat pengaruhnya dalam membentuk watak anak hingga memiliki jiwa yang kuat mental, baik fisiknya serta berakhlak dengan *akhlak al-karimah*.⁴³ Menurut Armai Arief ini, Lukman mencontohkan sesuatu yang baik sebelum mendidik anaknya. Sebab dengan ketauladanan inilah yang dinggap paling pokok untuk menggapai tujuan dari pendidikan. Para orang tua serta dewan guru wajib berlaku baik agar bisa dijadikan contoh buat anak-anak. Maka setiap anak

⁴³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 119-120.

yang menyaksikan tentunya secara seponatan akan mengikuti dan melakukan mereka.

Anak-anak Habib Su pun sejak kecil sudah mendapat kebiasaan untuk melaksanakan salat dan tadarus quran. Sebagai orang tua habib Su sangat menjaga pergaulan anak-anaknya, dimana beliau sangat mengenal teman-teman anak-anaknya. Karena menurut beliau manusia itu akan mudah meniru orang yang kurang baik dari kawannya dibanding meniru temannya yang baik.

Pendapat beliau ini, sesuai dengan apa yang dinasehatkan oleh habib Abdullah al-Haddad dalam kitabnya *Nasihah ad-Diniyah* :

ينبغي له أيضا : أن يختار صحبة الأخيار و الأبرار, ويجتنب صحبة الأشرار والفجار وفي الحديث " لا يصحب إلا مؤمنا ولا يأكل طعامك إلا تقي " وأن من لم يجد مؤمنا تقيا برا صالحا يصحبه ويعاشره, فالعزلة والإنفرد خير له وأصلح من مخالطة أهل الشر والفساد. فإن مخالطة المفسدين عظيم ضررها. كثير شرها. وفيها آفات كثيرة, وبلبات هائلة عاجلة وآجلة. فمنها إستراق الطبع من الطبع من حيث لا يشعر الإنسان⁴⁴

Menurut habib Abdullah al-Haddad, sepantasnya kita menentukan dan memilih akan sahabat yang baik dan menjauhi akan sahabat yang berlaku tidak baik. Beliau mengutip sebuah Hadis bahwa jangan bersahabat selain sahabat yang beriman serta makanlah bersama orang yang bertaqwa. Maka bagi orang yang tidak memiliki teman yang baik dan taqwa, lebih baik baginya memilih untuk sendiri, kerana dengan kesendirian jauh lebih baik daripada harus berteman dengan orang yang jahat. Berteman dengan orang

⁴⁴ Al Haddad, Abdullah bin Alwi, *Nasihah ad Diniyah* (Jakarta : Dar Al Kutub Al-Islamiyah, 2013) h. 287

jahat akan membawa kemudharatan yang sangat besar, kejahatan yang banyak, kebinasaan dan bala musibah, baik ditimpakan saat di dunia atau di akhirat. Selain itu, teman yang jahat juga akan menularkan tabiat yang tidak baik tanpa disadari oleh manusia.

Selain menjaga anak-anaknya dari teman yang kurang baik, Habib Su juga sangat memperhatikan waktu, menjelang magrib anak-anaknya harus sudah siap untuk mendidikan salat. Sehabis salat menjadi rutinisa di keluarganya untuk *tadarus*, baca wirid dan mengaji ilmu. Pada saat-saat seperti inilah biasanya beliau memberikan pelajaran tentang rukun-rukun salat dan lainnya, seperti menceritakan para kaum alawiyin.

Cerita perjalanan leluhur *alawiyin* menjadi santapan keluarganya yang harus disampaikan disetiap saat untuk dijadikan percontohan dalam kehidupan, baik dari segi mujahadah dalam menuntut ilmu, amal dan ibadah. Dalam hal ini beliau biasanya mengumpulkan anak-anaknya setelah subuh untuk bercerita.

Al-Qur'an juga juga dalam menyampaikan segala pesan-pesannya tidak semuanya menggunakan kalimah langsung seperti larangan atau perintah. Namun banyak pula dalam quran dalam menyampaikan pesannya melewati sebuah cerita. Bahkan banyak surat yang di dalam dan nama surahnya ditentukan hanya cerita, misal surah al-Anbiya, al-Qashas, Yusuf, , dan surah Nuh.⁴⁵ Perihal ini menggambarkan bahwa bercerita berpengaruh besar dalam pembelajaran. Beberapa landasan bercerita terdapat dalam *al-Qur'an*, sebagai

⁴⁵ Akbarizan. *Pendidikan Berbasis Akhlak* (Jakarta: Pustaka Azzam. 2008) h. 156

berikut:

لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٠﴾
 نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ

Kalimat yang jelas dalam *al-Quran* menggambarkan tentang cerita bera pada kalimat “نقص” yang mengandung makna kami ceritakan. “نقص” sendiri diambil dari kalamah fiil mudhari’ yang keempat belas dari kata يقص , artinya menceritakan. Menurut kaidah bahwa fiil mudari’ mengandung maksud tujuan relevan sepanjang masa..

Diayat lain yang berkorelasi dengan ayat di atas dan berhubungan dengan cerita bisa di baca pada firman Allah berikut ini :

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠١﴾

Ayat ini jelas menggambarkan tentang metode cerita pada pembelajaran dengan mengkonsumsi kisah-kisah dalam quran atau dari orang-orang yang saleh. Oleh karenanya, hendaknya semua kejadian yang terjadi saat ini haruslah dibawa untuk bercermin ulang pada cerita-cerita semisal yang terjadi pada zaman dahulu, baik yang terdapat dalam quran, kitab-kitab ulama atau cerita-cerita yang baik dari lidah orang-orang soleh. Selain itu bagus juga untuk perbandingan bercerita tentang akhlak buruk, pemimpin yang zalim, hakim yang curang dan lain sebagainya.

Cerita memang dianggap metode yang paling ampuh digunakan dalam

pembelajaran, lebih lagi kalau cerita tersebut dibungkus dengan jalur kisah yang baik atau dengan menggunakan teknologi yang mutakhir.

Menurut M. Yus, 30 tahun, salah satu dari tetangga habib Su bil-Faqih menyatakan bahwa keluarga habib Su ini sangat mengutamakan pendidikan, bahkan setiap hari anak-anaknya tidak dibenarkan terlalu banyak bermain. Misalnya, anaknya yang paling tua yang bernama Syarif selalu pergi mengaji di pagi, sore dan malam hari kepada para ulama-ulama yang ada di wilayah Martapura. Hal ini tentu karena dorongan dari orang tuanya.

Sehingga keberadaan mereka ditengah-tengah masyarakat memberikan manfaat yang luar biasa untuk bisa dijadikan tauladan dalam mendidik keluarga, apalagi sekarang habib Sy bisa membantu anak-anak tetangga untuk belajar quran setiap habis salat ashar.⁴⁶

Pendidikan keluarga habib Su ini, tentu sudah sejalan dengan anjuran Rasulullah SAW, dalam sabdanya :

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ».⁴⁷

Kelebihan yang tersirat dalam Hadis di ini diperuntukan bagi siapa yang berkehendak mempelajari *al-Qur'an* dan mengajarkannya kembali. Hadis diatas juga berisi anjuran untuk senantiasa mempelajari dan memahami maksud dalam *al-Qur'an*, termasuk dalamnya adalah bacaan, ma'na dan ilmu

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Yus Tetangga Habib Sulthan Bil Faqih, Martapura, 30 Desember 2018

⁴⁷ Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shohih Bukhori Juz II* (Surabaya : Haramain) h. 223

tentangnyanya. Anjuran untuk mengajarkan ilmu-ilmu *Al-Qur'an* yang kita ketahui kepada manusia. Maksud orang yang paling baik dalam hadist ini adalah dalam hal mengajari dan mempelajari ilmu agama. Kebaikan dan keutamaan tersebut di dapat khusus untuk setiap yang mau menyisihkan waktu mempelajari dan mengajarkan *al-Qur'an* dengan beberapa hal, antaranya :

- a. dalam hadis lain Rasulullah juga memberikan pernyataan tentang kelebihan membaca *al-Qur'an*, sebagai berikut: Nabi saw. Bersabda: “Ibadah yang paling utama bagi umatku yaitu membaca *Al-Qur'an*. ” (HR. Abu Naim)⁴⁸
- a. *al-Qur'an* juga diberi izin oleh Allah untuk bersyfaat kepada *ahl al-Quran* di ahirat, sabda Rasulullah, “Bacalah *al-Qur'an*, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada para ahlinya.” (HR. Muslim)⁴⁹
- b. Setiap orang membaca *al-Qur'an* akan mendapat ganjaran yang besar, seperti sabdanya “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari firman Allah, maka baginya satu pahala yang digandakan menjadi sepuluh pahala, sehingga mengucapkan Alif, Lam, Mim itu terhitung tiga huruf. ” (H.R Turmuzi dari Ibni Abas))⁵⁰

Menurut wasiat al Gazali dalam Ihya,

بتعليم الطفل القرآن الكريم. وأحاديث الأخبار, وحكايات الأبرار وأحوالهم ثم بعض

⁴⁸ Santri Madrasah Diniyah Mu'allimin Muallimat Darut Taqwa, *Sabilul Muttaqin (Jalan Orang-orang Taqwa)*. (Pasuruan: Yayasan Darut Taqwa, 2012), h. 115

⁴⁹ Muslim bin Al Hajjaj, *Shoheh Muslim Juz I* (Bairud : Dar Al Fikr, 1992) h. 356

⁵⁰ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), h.2

الأحكام الدينية⁵¹

Keterangan al-Gazali ini menyatakan untuk memberikan pembelajaran bagi anak-anak akan *al-Qur'an*, hadis-hadis nabi, cerita-cerita orang-orang saleh dan sebagian hukum-hukum agama.

Pendidikan agama juga dirasakan pada keluarga Habib Ab bin Ali al-Baithi⁵² beliau adalah kepala rumah tangga yang sekarang berusia 59 tahun. Alamat rumah beliau di desa Pekauman Baru, kecamatan Martapura Beliau memiliki 20 orang anak yang semua tercatat dalam catatan Rabithah Alawiyin.

Habib Ab al-Baithi tidak mempunyai riwayat berpendidikan formal. Dia juga tidak mengalami bersekolah pada pesantren seperti pada kebanyakan anak-anak. Hingga ilmu agamanya cuma dia dapat awal mula dari ayahnya Habib Ali al-Baithi, sekaligus menjadi guru pertamanya. Lalu Habib Ab al-Baithi mendatangi para ulama-ulama tuha di Martapura semasanya untuk belajar ilmu agama yang ada seperti syekh Husin Qadri, syekh Semman Mulia, syekh Husin Dahlan dan lain-lain. Dan inilah yang menjadi kebiasaan beliau samapi sekarang, senang belajar pada guru-guru di Martapura.

Kemudian ditambahkan kembali oleh Habib Zein bin Abdurrahman al-

⁵¹. Al-Ghazali, *Op. Cit.*, 1991, 206

⁵² Nama lengkapnya Habib Abdurrahman bin Ali bin Abdurrahman bin Hasan bin Abdurrahman bin Alwi bin Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Hasan bin Ahmad bin Abi Bakkar bin Alwi bin Ismail bin Abi Bakar Al Baiti bin Abdurrahman As Segaf bin Muhammad Maulad Dawilah bin Ali bin Alwi Al Ghayur bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad Faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Sahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad Nagib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far as-Shâdiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Fathimah az-Zahra yang berkawin dengan Ali bin Abi Thalib binti nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bin Abdillah.

Baithi (27 tahun) sebagai anak habib Ab a-Baithi Menerangkan bahwa, ayahnya habib Ab al-Baithi dalam berguru untuk mencari ilmu agama sangat rajin, utamanya dalam belajar berdua bersama guru-gurunya tanpa dibarengi dengan orang lain.

Beliau juga memiliki ke hobian dalam mengoleksi barang-barang yang dianggap antik seperti keris, melawin dan lain-lain. Benda-benda ini nantinya dijadikan barang untuk dijual belikan kepada para kolektor. selain itu beliau juga memiliki pekerjaan yang kebanyakan para guru-guru dan habib lakukan di Martapura yaitu menjadi *pembelantikan* intan (pedagang Intan).

Berdasarkan hasil observasi dilakukan peneliti pada famili habib Ab al-Baithi, selain sebagai penopang keluarganya dengan berusaha untuk menuntut nafaqah, beliau juga membuka usaha sebagai pedagang. Selain berdagang beliau juga berdakwah ditengah mayarakat. Metode dakwahnya dilakukan secara langsung berdakwah ke kampung-kampung untuk mengajak kepada kebaikan. Maka tidak heran dengan sepeda tandernya beliau berkeliling sampai kedesa-desa paling ujung kabupaten Banjar, seperti desa Alimukim, Arangalus yang ada di kecamatan Pengaron.⁵³

Pengamatan peneliti yang dilakukan selama penelitian di dalam keluarga habib Ab al-Baithi, dimana beliau lebih pada menekankan pola penyesuaian kondisi terhadap usia anak. Dan dia membedakan bagaimana mengajar anak yang dewasa dan yang kecil. Kesimpulan yang kami dapat bahwa keluarga beliau betul-betul terjadwal sesuai dengan keadaan dan situasi. Namun

⁵³ Observasi di rumah Habib Abdurrahman al Baithi, Martapura, 01 Januari 2019

demikian kegiatan pembiasaan seperti mengaji *al-Qur'an* setelah salat magrib merupakan rutinitas keluarga habib Ab al-Baithi. Selain itu beliau juga kerap kali setelah perkumpulan memberikan cerita tentang jejak kemujahadahan leluhurnya dalam menuntut ilmu dan beramal.

Berkenaan dengan kisah keteladanan para leluhur kaum alawiyin dalam ketaatan dan ketekunan beribadah, serta sifat zuhud, pastinya sebuah pembicaraan yang cukup dikenal ditengah masyarakat. Mereka tidak hanya mementingkan peribadi, atau berdakwah kepada orang lain. Namun mereka juga memperhatikan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak dan keluarganya. Mereka betul-betul mempraktekkan apa yang difirmankan oleh Allah SWT :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ الْأَيَّةُ

Ali bin Abu Thalib, saat memberikan tafsir pada ayat diatas, dengan katanya: “Maknanya: Ajarkanlah kebaikan untuk dirimu dan keluargamu”.⁵⁴ Dengan demikian, cerita mereka ini terus lestari di kalangan para keluarga habib. Termasuk dalam keluarga habib Abdurrahman al-Baithi dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.

Habib Abdurrahman al-Baithi juga paling menekankan salat pada keluarganya. Bahkan tidak jarang beliau marah sewaktu salat tertunda karena aktifitas, karena beliau berpendapat aktifitas bisa dikerjakan belakangan

⁵⁴ An Naisabur, Hakim, *al-Mustadrak ala Shohihain Juz II* (Bairud : Dar Al Ma'rifah, 1991) h. 493

namun waktu salat akan habis bila waktunya sudah habis. Dalam hal ini beliau kadang menerapkan hukuman bagi anak-anaknya yang melalai-lalaikan salat. Sehingga dapat kami lihat dalam keluarga habib Ab al-Baithi, salat sangatlah disiplin dilakukan keluarganya.

Ada bermacam-macam cara pendidikan yang diajarkan habib Ab al-Baithi pada anak-anaknya. Misal saat waktu salat telah tiba, wajib dikerjakannya dengan cara berzamaah. salat wajib jamah, salat magrib dan isya dilakukan pula dengan jamaah, baik di rumah, mushalla atau massjid. Setelah sholat subuh habib Ab al- Baithi juga mengajak keluarganya membaca wirid yang di amalkan turun temurun oleh kaum *alawiyin* seperti pembacaan *Wird al-Lathif*. *Wird al-Lathif* sendiri merupakan buah karya yang disusun oleh habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

Setelah membaca wirdul lathif beliau juga menambah dengan pembacaan solawat. Dikeluarganya juga memiliki sebuah pembiasaan berduduk-duduk santai hanya sekedar kumpul-kumpul. Pada saat itulah beliau memiliki kesempatan untuk menyampaikan nasihat kebaikan. . Ketika waktu maghrib sampai isya beliau sempatkan untu tadarus quran bersama anak dan istrinya, selain pembacaan zikir seperti *Ratib al-Haddad*.

Zikir sangat perlu dibiasakan bagi anak dalam rangka membentengi dan mengarahkan kejiwaannya untuk dekat sellau kepada Allah swt.

Pada saat-saat waktu libur habib Ab sering membawa anak-anaknya untuk melakukan bepergian atau menghadiri majlis-majlis zikir dalam rangka mengenalkan kepada anak-anaknya untuk selau berzikir, selain itu juga beliau

memberikan pengajaran untuk selalu bersosialisasi yang baik dengan masyarakat.

Habib Ab al-Baithi juga mengajarkan anak-anaknya yang kecil untuk melafalkan kalimah tauhid dengan baik dan benar agar dewasa sudah terbiasa dengan kalimah tersebut.

Pendidikan terkhusus di rumah tempat keluarga Habib Ab al-Baithi juga diterapkan disiplin pada waktu dalam segala kegiatan. Dimana anak-anaknya dilatih untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Pembelajaran secara khusus juga beliau terapkan seperti pada tiap malam jumat habis magrib, seluruh keluarga beliau dikumpulkan secara berjamaah untuk diadakan pembacaan *ratib*, yang langsung dipimpin oleh Habib Ab al-Baithi.

Selain itu beliau juga mengajarkan dan mendidik anak-anaknya yang sudah dewasa untuk bisa memilih teman sebaik-baiknya. Mengenai teman dia sangat memperhatikan terhadap pergaulan anaknya, hingga dia harus tahu dimana alamat sahabatnya dan siapa ayah dan ibunya.. Karena beliau sadar betul bahwa teman bagian dari faktor yang sangat kuat dalam mempengaruhi kejiwaan seseorang.

Al-Quran sendiri, memberikan pengajaran supaya berteman dengan orang yang baik. Sebagaimana firmanNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Firman Allah swt di atas selain memerintah untuk berbuat takwa, Allah juga menganjurkan kepada kita untuk selalu berkawan dengan orang yang baik. artinya Allah melarang untuk tidak berkawan dengan orang yang jahat,

baik jahat akhlakunya, moralnya atau tingkah lakunya.

menurut pendapat Dr.M.J. Langeveld bahwa “pergaulan itu merupakan ladang atau lapangan yang memungkinkan terjadinya pendidikan”.⁵⁵ maka pengaruh dari sebuah pergaulan temannya akan mempunyai bekas terhadap pendidikan, adakalanya menjadi pendorong atau penghambat dari sebuah pembelajaran itu tersebut.

Peranan orang orang tua terhadap anak-anaknya diharapkan memberikan pengaruh yang dihasilkan dari pergaulan dengan teman-temannya, agar bisa berpengaruh kepada arah yang baik agar meningkat kualitas pendidikan serta potensi mereka. Bagian tugas orang tua adalah memberikan bimbingan serta arahan supaya berlaku baik dan tidak berperilaku yang jahat hingga bisa memberikan pengaruh yang baik pada segala temannya. Dengan demikian apa yang telah diterapkan oleh Habib Ab dalam menjaga pergaulan anak-anak sangat penting untuk di jadikan contoh bagi semua orang tua

Selaku orang tua beliau juga harus berani dalam memberikan pengawasan tingkat penggunaan handpone anak-anaknya, jika tidak ada manfaatnya, sebagai ayah yang bertanggung jawab penuh dalam kelangsungan pendidikan anaknya, beliau langsung menyita handpone itu. Begitu juga ketika melihat teman dari anaknya di anggap memiliki kurang baik akhlakunya, beliau juga langsung menyuruh anaknya untuk menjauhinya. Dan beliau juga sangat keras saat anak-anak lelakinya memiliki teman yang berlainan jenis.⁵⁶

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2007). h. 5.

⁵⁶ Wawancara dengan Habib Abdurrahman Al Baithi, Martapura, 08 Januari 2019

Berteman dengan lawan jenis pada pra nikah bukan hal yang tabu, di era globalisasi saat ini malah dianggap suatu keadaan yang biasa. prihal semacam ini bisa ada karena kurangnya penerapan ajaran agama yang harusnya menjadi rem dalam kehidupan remaja. Kehidupan bebas remaja ini pula yang banyak menimbulkan banyak terperosoknya para remaja hingga menyalahgunakan obat-obatan terlarang, sedangkan dalam pandangan Islam sangat jelas cara bersahabat yang baik dengan berlandaskan surah an-Nur ayat 30:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada para laki-laki agar pandangan mereka bisa dijaga, lebih lagi saat memandang kepada lawan jenis. Perintah pada menjaga mata serta pelarangan untuk memandang yang berlainan jenis. Seperti dalam surah Nur ayat 31:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخْوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنَ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Pada ayat ini, Allah menerangkan akan beberapa aturan terhadap kaum perempuan terhadap lawan jenis, aturan tersebut sebagai berikiut

- a. merendahkan pandangan mata
- b. menjaga kehormatan
- c. tidak menampakkan perhiasan yang berlebih-lebihan
- d. memakai tutup kain kudung ke dadanya
- e. janganlah mehentak-hentakkan kaki supaya diketahui akan perhiasannya

Seandainya larangan saling pandang dianggap membangkitkan kepada sahwat, lebih lagi saat berdua di tempat yang sepi, pasti akan bersangatan lagi larangannya. Di karenakan hal semua itu tentu mengarah pada larangan mendekati perbuatan zian. Sebagaimana Firman Allah surat an-Nur ayat 31:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣١﴾

Sedangkan pada keluarga yang berlatar belakang pejabat seperti habib Ab bin Ja'far al-Kaf⁵⁷, pendidikan keluarga juga sangat dirasakan. Habib Ab al-Kaf sendiri sebagai pemimpin dalam rumah tangga dengan usia 53 tahun, berlamatkan jl. Kenanga Martapura Kota. Beliau memiliki satu orang Istri dan dikarunia 3 putra dan 3 putri. Anak pertama bernama Syarifah Zainah berusia 20 tahun, Anak kedua Syarifah Nadiya berusia 16 Tahun, Ketiga

⁵⁷ Nama lengkapnya Habib Abdullah bin Ja'far bin Salim bin Ja'far bin Abdullah bin Alwi bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ahmad Al Kaf bin Muhamad bin Ahmad Abu Bakkar Al jufri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Syahid al-Faqih al-Muqaddam Muhammad Faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Sahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad Nagib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far as-Shâdiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Fathimah az-Zahra yang berkawin dengan Ali bin Abi Thalib binti nabi Muhammad shallallâhu 'alaihi wa sallam bin Abdillah.

Syaid Muhammad al-Kaf, 15 tahun, Keempat Syarifah Hana, 13 tahun. Kelima Syarif, Abdurrahman, 10 tahun. Dan keenam Syaid Abu Bakar usia 2 bulan.

Habib Ab al-Kaf memiliki latar belakang pendidikan yang jauh berbeda dari anak-anaknya. Beliau menempuh pendidikan formal di dari SD, SMP dan SMA, selanjutnya beliau meneruskan keperguruan tinggi UNLAM untuk mengambil S1 selanjutnya ke Universitas Gajah Mada untuk S2nya. Mengenai urusan pengalaman agama, dia berguru terhadap ayah dan ibunya. Dia juga memiliki guru selain ayahnya, diantaranya ialah syekh Zaini bin Abdul Ghani atau biasa dikenal dengan sebutan guru Sekumpul. Selain majlis umum setiap hari Kamis dan Ahad habis salat ashar, beliau juga rutin mengikuti pengajian khusus para kaum habib setiap pagi minggu yang langsung dipimpin guru Sekumpul waktu itu.

Menurut habib Ab, guru Sekumpul inilah yang merubah pandangan hidup beliau, dari asal kurangnya pengetahuan tentang agama menjadi sadar terhadap agama. Sehingga menjadi pedoman dalam mendidik anak serta keluarga kedepan.

Saat ini, habib Ab memiliki pekerjaan tetap sebagai sekretaris daerah Banjarbaru. Namun selain itu beliau juga memiliki usaha lain berupa peternakan kambing dan sapi yang dikelola oleh orang lain. Peternakan tersebut sudah beliau canangkan untuk anak-anaknya yang tidak beliau harapkan meneruskan jejaknya. Tetapi beliau bertujuan dalam membina anak-anaknya agar bisa memberikan manfaat kepada orang tua di saat mereka

sudah meninggal dunia.

Profesi yang saat ini beliau tekuni hanya semata-mata mencari keberkahan dan ridha Allah swt. Beliau berpendapat jika keberkahan hidup di dalam dunia ini didapat, maka akan bisa dipastikan selalu dalam lindungan Allah swt. Hal inilah yang mendorong habib Abdullah al-Kaf selalu menolak sewaktu di bangunkan pos Satpol PP kota Banjarbaru untuk berjaga di depan rumahnya.

Berdasarkan ekonomi yang cukup mapan inilah mendorong beliau dalam mempermudah mencapai tujuan pendidikan di keluarganya, yakni agar putra putrinya selalu memegang dan meamalkan ajaran agama Rasulullah saw. Habib Ab juga memprioritaskan semua anak-anaknya untuk bisa mengenyam pendidikan di negri asalnya, Hadramaut.

Sebagai tokoh figur publik di masyarakat, habib Ab juga tidak pernah melupakan kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang memiliki tugas mendidik keluarga. Bersama istrinya, dia mendidik dan mengajarkan pada anaknya-anaknya berbagai pengetahuan yang bisa menjadi modal utama untuk mendapatkan ilmu. Dengan pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah, beliau tanamkan pada anak-anaknya

Pola dalam mendidik keluarga, beliau terapkan dengan pola terjadwal. Di awali bangun dari tidur anak-anaknya sudah memiliki tugas, hingga berakhir saat tidur kembali. Habib Ab juga dalam keluarga sangat menekankan ke disiplin yang kuat, seperti pada salat, baca quran, berangkat sekolah dan lain-lain. Dalam salat habib Ab sudah membiasakan anak-anaknya untuk

selalu melakukannya dengan berjamaah, disaat-saat beliau ada di rumah maka keluarganya wajib berjamaah bersamaanya, maka anaknya yang terkecil Habib Ab yang melantunkan azan, seperti yang penulis lihat saat observasi di rumah beliau. Hal ini sudah dibiasakan sejak anak-anaknya berusia 5 tahun.

Habib Ab meminta kepada istrinya, memberikan pendidikan untuk anak perempuan, ketika dalam usia sekolah dan menginjak dewasa untuk memberikan pendidikan tambahan seperti pendidikan kewanitaan yang penjelasannya masalah-masalah yang berhubungan dengan hukum perempuan. Selain pendidikan masalah kewanitaan, beliau juga memberikan batasan-batasan waktu saat berada di luar rumah, seperti tidak boleh keluar rumah sejak matahari tenggelam hingga subuh tanpa ada keperluan. Setelah salat magrib anak-anaknya hanya dihabiskan untuk membaca Ratibul Haddad dan tadarus *al-Qur'an*. Setelah salat Isya menjelang tidur anak-anak dipinta dan diawasi langsung oleh beliau atau istrinya untuk mengulang pelajaran yang diajarkan guru-guru di sekolah. Anak-anak perempuan beliau sangat beliau batasi untuk bergaul selain jenis. Kerana beliau berkeyakinan bahwa pergerakan nafsu syahwat itu akan besar pergerakannya saat bersama lawan jenis yang bukan satu mahram.

Pendidikan berbeda juga Habib Ab tekankan untuk anaknya lelaki agar selalu bertanggungjawab dengan membagi tugas masing-masing, seperti bertanggungjawab terhadap kebersihan kamar dan lain-lain. Hal ini kerana merupakan bagian dari ajaran Rasulullah SAW sebagaimana sabdanya :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا

بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ⁵⁸

Hadis ini menerangkan, akan perintah memisahkan antara saudara laki-laki dan perempuan dalam satu tempat tidur. Tujuan dari itu, Supaya keadaan yang tidak diinginkan tak terjadi, karena usia sepuluh tahun merupakan usia yang mengandung akan sahwat. Maka dengan ini tidak dibolehkan anak perempuan dan anak laki-laki tidur-tiduran dalam satu kasur.⁵⁹

Pembelajaran pemula habib Ab ajarkan pada ana-anaknya saat mereka berada di kandungan dimana dia sering dan meminta istrinya untuk membacakan quran, solawat serta nasyid-nasyid kaum salaf seperti qasidah habib Abdullah al-Haddad, habib Ali al-Habsyi dan lain-lain di dekat perut sang istri. Karena menurut beliau janin yang ada dalam kandungan itu akan bisa menangkap rangsangan dari suara-suara dari luar. Maka sewaktu anak itu dibacakan quran dan salawat maka diharapkan anak akan mendapatkan rangsangan yang baik. Hal inilah yang selalu beliau lakukan pada setiap istrinya mengandung supaya kelak besarnya tumbuh perasaan kecintaan dan rasa keyakinan terhadap agama Islam, kekuatan iman, dan tentunya akan menjadi anak yang sholeh sholehah”.⁶⁰

Setelah sang bayi lahir, sebagaimana ajaran Rasulullah saw, beliau memberikan pendidikan pertamanya pada sang anak dengan mengumandangkan azan di kuping kanan dan qomah di kuping kiri. Hal ini

⁵⁸ As Sajastani, Abu Daud Sulaiman bin Asyast, *Sunan Abi Daud juz. 1* (Jakarta: Dar Al Fikr, 1990) h. 133

⁵⁹ As Saharnapuri, Ahmab, *Bazl al-Majhud fi Halli juz. 3* (Bairud : Dar Al Fikr, 1987) h. 346

⁶⁰ Wawancara dengan Habib Abdullah Al kaf, Martapura, 31 Januari 2019

bagian dari yang terpenting dalam agama untuk menanamkan jiwa ketauhidan pada anak. pemberian nama pada anak juga merupakan bagian terpenting yang beliau kerjakan pada anak-anaknya. Menurut beliau pemberian nama yang baik dan berasal dari ambilan nama kaum soleh akan diharapkan bisa menjadikan anak menjadi orang yang baik dan soleh pula.

Pendidikan dilanjutkan setelah anak-anak menginjak usia sekolah, dimana beliau lansung yang mengajarkan tentang akhlak yang baik. pelajaran akhlak, termasuk yang dia anggap bersangatan penting, dikarenakan agar anak memiliki karekter akhlak yang mulia.

Di keluarga juga beliau menyempatkan bercerita tentang leluhur-leluhur kaum alawiyin. Menurut beliau pada masa sekarang ini masyarakat betul-betul kerisis figur untuk bisa dijadikan contoh. Maka dengan menceritakan kaum soleh diharapkan anak-anaknya bisa tertuntun dengan berpedoman pada orang-orang yang soleh.

Pendidikan agama Islam yang penulis temukan pada keluarga habib Romansyah bin Ramli Al Idrus⁶¹ juga sangatlah kental dengan nilai-nilai agama.

Habib Ro bin Ramli bin Ahmad bin Abu Bakr al-Idrus. beliau anak dari seorang sesepuh habib yang cukup dikenal di kecamatan Pengaron. Rumahnya beralamatkan di jalan Paliin desa Mangkaauk sebuah desa yang berada di Kecamatan Pengaron dan merupakan bagian dari kabupaten Banjar. habib Ro biasa dipanggil dengan habib Roman ini merupakan seorang kepala desa sekaligus kepala dalam rumah tangga. Beliau memiliki 2 orang istri

⁶¹ Nama lengkapnya adalah Habib Ro bin Ramli bin Ahmad bin Abu Bakr al Idrus

dan dikarunia 7 orang anak. istri pertamanya bernama Masnah, dari perkawinan ini dikarunia 4 orang anak, Syarifah Rahmina, Saleh, Abdullah dan Ahmad. dan istri kedua bernama Halimah dengan dikarunia 3 orang anak, Zainal Abidin, Khaidir dan Syaikhun.

Habib Ro memang tidak memiliki pendidikan formal sama sekali, beliau mendapatkan ijazah hanya mengikuti Paket A, B dan C. pendidikan keagamaan yang beliau miliki pun bukan dari kedua orang tuanya. Kehidupan yang begitu susah saat beliau kecil mengharuskannya untuk bekerja dan jauh dari orang tua. Namun sebuah kebiasaan beliau ialah dimana beliau berada selalu mencari tokoh yang ada ditempat tersebut untuk hanya sekedar belajar. sehingga dalam penuturannya beliau memiliki hampir 100 orang guru yang pernah beliau belajar kepadanya.

Pengetahuan agama yang cukup tersebutlah akhirnya, habib Roman tidak menginginkan anak-anaknya meneruskan jejak beliau untuk mengabdikan sebagai seorang pejabat. namun keinginannya hanya ingin menjadikan anak-anaknya mengerti dan faham terhadap agama, agar mampu memberikan kemanfaatan kepada orang lain.

Pendidikan keluarga habib Ro sangat mengutamakan pemberian contoh seperti salat lima waktu dan tadarus quran. Dua hal ini pula yang selalu beliau biasakan sejak kecil kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya yang dewasa sudah terbiasa untuk salat dan tadarus quran disaat-saat waktu yang kosong.

Berhubungan hal tersebut, Zakiyah Derazat berargomen, bila anak tak

bisa mengerjakan bagian dari ajaran agama, seperti ibadah salat, puasa, berdoa dan tadarus. Juga tak pernah mendapatkan latihan dan pembiasaan untuk melaksanakannya maka dipastikan anak tersebut tumbuh dewasa menjadi manusia yang acuh, tanpa peduli dengan agama atau sekurangnya dia merasakan ketidakpedulian terhadap agama dan dirinya.⁶² Paham berbalik, seandainya anak tersebut sudah mendapatkan pelatihan serta pembiasaan sejak kecil terhadap agama, maka diapun akan tumbuh berkembang dan dewasa dalam perasaan tingginya kepedulian agama, dan dia memiliki rasa ketergantungan pada agama yang kuat. Agar terwujud tanggung jawab ayah dan ibu dalam menanamkan dan mengajarkan pada anaknya, beberapa hal yang dianggap penting sekali untuk diperhatikan bagi orang tua, sebagaimana yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Luqman ayat 17 sebagai berikut :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
 الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Pembelajaran Salat pada ayat diatas tak terbatas pada mengerjakan salat saja. Tetapi bagaimana mereka bisa sanggup menjadi motivator dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan memiliki jiwa yang sobar.

Menurut bapak Am 57 tahun, habib Ro seorang yang sangat baik dan mampu bergaul pada semua kalangan. Dan ini sangat bagus saat beliau menjadi pembakal desa Mangkauk yang penduduknya multi etnis, ada

⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 80

masyarakat asli yang bersuku Banjar, ada suku Madura yang juga termasuk banyak menjadi penduduk desa Mangkauk dan ada suku Jawa dari sebagian kecilnya.⁶³

2. Lingkungan Sekolah

Seiring dengan perkembangan dan majunya teknologi informasi, banyak anggapan orang akan ketidak mampuan untuk mendidik anaknya. Dengan demikian orang memerlukan sebuah lembaga yang memiliki fungsi untuk menggantikan mereka dalam mendidik anak-anak.

Pada perkembangannya lembaga ini kemudian dikenal dengan sekolah. Intinya sekolah pada dasarnya bertugas dalam membantu keluarga untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak mereka.

Pada keluarga arab keturunan habib yang ada di Martapura pun menggunakan sekolah sebagai media bantu dalam mengurangi beban tanggung jawab dalam membimbing anak. Namun pada beberapa keluarga dari mereka terdapat beberapa sudut pandang untuk menentukan sekolah yang mereka gunakan mendidik anak-anaknya.

Keluarga habib Ah al-Habsyi juga memilih sekolah sebagai tempat bantu untuk memberikan pengetahuan terhadap putra-putrinya. Perihal tersebut bisa kita lihat dari anak pertama bernama Zein al-Habsyi berusia 24 tahun yang sekarang sedang menempuh pendidikan di Rubath Tarim Yaman tempat leluhur datuknya. Anak kedua Syekh al-Habsyi berusia 19 Tahun alumni

⁶³ Wawancara dengan bapak Am tetangga Habib Roman, Pengaron 03 Maret 2019

Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah desa Raci, Jawa Timur⁶⁴. Dan sekarang punya kegiatan memberikan pembelajaran anak-anak di sekitar komplek untuk belajar baca tulis *al-Qur-an* dan pembacaan kitab *Bulug ul-Marham* susunan Syekh Ibnu Hajjar as-Qalani dimajlis Dzikir dan Ta'lim Darul Habsyi di depan rumah ayahnya yang cukup luas pada setiap habis salat asar hari Jumat. Anak ketiga Abdullah al-Habsyi berusia 17 yang masih mengenyam pendidikan di Darullughah Wad Dakwah. Keempat Syarifah yang berusia 15 tahun, sekarang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Model Martapura yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya. Keempat Abdul Qadir al-Habsyi usia 3 tahun, belum bersekolah.

Habib Ah al-Habsyi memilih pesantren sebagai lembaga tempat anaknya mengenyam pendidikan, karena menurutnya pesantren merupakan sebuah lembaga yang mampu memberikan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

Pendapat Ah al-Habsyi ini dalam mengutamakan pendidikan pesantren karena beberapa keunggulan yang secara pakta terdapat didalam pendidikan pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dalam tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang diungkapkan menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmad kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh

⁶⁴ Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah didirikan oleh seorang da'i yaitu Habib Hasan bin Ahmad Ba Harun yang beralamatkan di desa Raci kecamatan Bangil kabupaten Pasuruan Jawa Timur

dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu.⁶⁵ Dari pernyataan ini jelas bahwa pesantren cocok bagi kepala rumah tangga yang memiliki tujuan pendidikan keluarganya seperti pada keluarga habib Ah al-Habsyi yakni memberikan manfaat kepada manusia. Sebagaimana Hadis yang beliau paparkan.

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ⁶⁶

Hadis ini menerangkan bahwa manusia yang terbaik disisi Allah itu ialah manusia yang bermanfaat bagi orang yang lain

Selain habib Ah al-Habsyi, pendidikan sekolah juga dilihat dalam keluarga habib Id bin Zainal Abidin bil-Faqih dimana beliau juga memilih jalur pesantren untuk mendidik anak-anaknya. anak pertamanya, saiyid Ahmad berusia 40 tahun merupakan alumni pondok pesantren Darussalam, anak kedua bernama Syarifah Anisah berusia 35 tahun juga merupakan alumni pondok pesantren Darussalam,⁶⁷ anak ketiga bernama Syarifah Wahdah berumur 30 tahun, alumni pondok pesantren Bangunjaya,⁶⁸ Habib Usman 24 Tahun yang

⁶⁵Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).h 92-93

⁶⁶ Al Bani, Muhammad Nasiruddin, *Jami' as Shaghir Jilid I* (Bairud : Maktab al Islami, 1977) cet. 3. H. 623

⁶⁷ Pondok Pesantren Darussalam adalah sebuah pondok pesantren yang berlokasi di Jl. K.H.M. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia. Ponpes ini didirikan pada tahun 1914 oleh K.H. Jamaluddin, salah seorang ulama terkemuka pada saat itu, yang merupakan pendiri sekaligus pemimpin pertama pesantren Darussalam. Pondok Pesantren ini merupakan pesantren tertua di Kalimantan dan telah melahirkan banyak ulama terkemuka dan menjadi tempat penting pendidikan dan regenerasi ulama di Kalimantan. Hampir seluruh silsilah murid-guru di Kalimantan Selatan bermuara di pesantren ini

⁶⁸ Pondok pesantren Bangunjaya berlokasi di jalan Inayah Pesayangan, Martapura. Yang didirikan oleh KH. Muhammad Samman Mulia, Paman dari KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (guru Sekumpul)

merupakan alumni pondok pesantren Darul Ihya, Bangil.⁶⁹ Setelah menamatkan pondok pesantren Darul Ihya, Habib Usman ini sekarang dipercaya mengelola Madrasah Diniyah yang ada di depan rumahnya. Dan terakhir anak beliau bernama Abdul Qadir yang masih menempuh pendidikan di pondok pesantren Darussalam.

Sekalipun semua anak-anak Habib Id Bil Faqih ini merupakan alumni pondok pesantren, namun pada tingkat dasar mereka juga disekolahkan pada sekolah SD. Setelah mereka menamatkan tingkat SD barulah mereka di tuntut menyelesaikan pendidikan ke Pondok Pesantren. Hal ini karena sesuai pendidikan dalam keluarga beliau yang bertujuan terciptanya putra putri yang mengerti dan memahami ajaran agama Islam secara utuh.

Pada keluarga Habib Id bin Zainal Abidin bil-Faqih pendidikan umum hanya beliau batasi pada tingkat dasar, selebihnya beliau mensekolahkan putra dan putrinya pada sekolah non formal yakni pondok pesantren, hal ini tentu sesuai dengan keinginan beliau untuk menjadikan mereka sebagai manusia yang mampu memberikan manfaat dengan orang lain lewat keagamaan.

Berbeda dengan Habib Id bin Ali al-Habsyi, beliau lebih memilih sekolah umum pada pendidikan anak-anaknya. Dengan alasan bahwa pendidikan di rumah, ketauladanan yang diberikan dan hadir majlis ulama yang ada di wilayah Martapura sangat dianggap cukup untuk memperdalam

⁶⁹ Pondok Pesantren Darul Ihya' Li'ulumiddin adalah lembaga pendidikan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang didirikan oleh Habib Ahmad bin Husein Assegaf sejak 12 Robi'ul Awal 1422 H / 04 Juni 2001 M. Nama Darul Ihya' Li'ulumiddin dipilih beliau untuk pesantren ini mengutip sebuah nama kitab Ihya' Ulumuddin, karya monumental hujjatul Islam Imam Ghazaly. Pesantren ini berlokasi Jl. Musing No.59, Bendo Mungil, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur 67153

ilmu-ilmu agama.

Anak pertamanya habib Id bin Ali al-Habsyi adalah syarifah Nafilah 33 tahun berkawin dengan keluarga ba-Hasyim melahirkan anak 2 orang pertama syaid Alfi Muhajir dan kedua syarifah Aqilah. Anak keduanya bernama saiyyid Hasan 18 Tahun yang menikah dengan putri habib Abu Bakr al-Idrus, Binuang dan dikarunia seorang putra yang bernama saiyyid Ali Zainal Abidin.

Kedua Putranya habib Id bin Ali al-Habsyi hanya beruluskan SMA dan tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren seperti kebanyakan keluarga habib yang lainnya, namun beliau memiliki tujuan dalam mengelola rumah tangga yakni menciptakan anak-anak yang selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tujuan ini sangat nampak terlihat dengan arahan yang baik dari beliau seperti rutin salat lima waktu, mengaji sehabis salat magrib dan membaca wiridul lathif yang selalu dilatih dan diawasi sejak anak-ananya berada dirumah beliau sebelum berumah tangga. Selain kegiatan itu beliau pun memberikan tauladan kepada anak-anak untuk selalu menghadiri majlis-majlis ilmu. Saat ini beliau rutin menghadiri majlis malam Senin pembacaan maulid *Simth ad-Duror* susunan habib Ali bin Muhammad bin Husin al-Habsyi di Mushalla A-Raudah Sekumpul.

Dari keluarga habib yang ada di Martapura terdapat keluarga habib Su bin Zainal Abidin bil-Faqih. Beliau adalah seorang kepala rumah tangga yang mencukupi keperluan keluarganya dengan berprofesi sebagai Pedagang. Dengan berdagang inilah beliau menafakahi keluarganya yang terdiri seorang

istri dan 3 orang anak. Anak yang pertama bernama Muhammad Syarif 19 Tahun yang merupakan alumni pondok pesantren Nurul Muhibbin, Barabai,⁷⁰ kedua Mubarak (almarhum) yang telah meninggal 6 bulan yang lewat dalam usia 16 tahun dan ketiga Syarifah Khumaira (8) yang sekarang masih duduk di bangku madrasah tingkat Ula (sederajat dengan Madrasah Ibtidaiyah) di madrasah Darul Ma'rifah, Sekumpul.⁷¹

Habib Su bil-Faqih menganggap bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang diwariskan oleh datuk mereka Muhammad saw yang harus di ambil lewat pendidikan. Hanya pesantrenlah beliau beranggapan akan mendapat warisan tersebut. Maka tidak mengherankan anak-anaknya pun di sekolahkan di pesantren. Hal ini sesuai apa yang diceritakan para ulama tentang Abu Hurairah.⁷²

Disuatu pagi, Abi Hurairah ra. berangkat ke pasar. Disana dia saksikan banyak orang yang larut dengan aktifitas dagang dan tenggelam dalam aktivitas bisnis. Menyaksikan demikian Abi Hurairah berkeinginan untuk menyadarkan mereka supaya kembali kepada ajaran Rasulullah dan tidak terjerumus dalam urusan-urusan dunia yang melupakan mereka kepada urusan akhirat. Dunia boleh dicari selama tidak melupakan akhirat yang kekal abadi.

Abi Hurairah mengatakan kepada mereka, “Wahai penghuni pasar,

⁷⁰ Pondok Pesantren Nurul Muhibbin adalah sebuah Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Muhammad Bakhiet bin KH. Ahmad Mughni yang beralamatkan Barabai Darat, Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. 71352

⁷¹ Darul Ma'rifah merupakan Madrasah yang didirikan oleh KH. Muhammad Zaini alias Guru Sekumpul yang beralamatkan di gang Madrasah,, Sekumpul, Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan 70714

⁷² Bin Smith, Zein bin Ibrahim, *Al Fawaid al Mukhtar Lisaliki Thariq al Akhirat*, (Bangil : Darul Lughah Wadda'wah, 2013) h. 11

alangkah lemahnya kalian.” Mereka pun menanya dengan penuh penasaran, “Apa maksudmu, wahai Abu Hurairah?” kata Abu Hurairah “Itu warisan Rasulullah saw sedang dibagikan sementara kalian masih di sini. Mengapa kalian tidak pergi ke sana untuk mengambil jatah kalian darinya?” “Di mana?” dia pun menjawab: “Di masjid.” Mendengar pernyataan dari Abi Hurairah tersebut, mereka pun berhamburan menuju masjid. Namun ternyata tidak ada apapun yang mereka temukan sesuai apa yang ada dibenak mereka, akhirnya mereka menemui kembali Abi Hurairah. Abi Hurairah Menanya “Ada apa dengan kalian?” mereka pun memberikan jawaban, “Wahai Abu Hurairah, kami telah datang ke masjid, kami masuk ke dalamnya tapi tidak ada yang dibagi.” Abi Hurairah menanya lagi, “Apa kalian tidak melihat seseorang di masjid?” mereka menjawab, “Kami melihat orang-orang yang salat, membaca *Al-Qur’an*, dan orang yang mempelajari halal-haram.” Berkatalah Abi Hurairah, “kecelakaan untuk kalian, apakah kalian tidak tahu begitulah yang diwariskan oleh Rasulullah saw. Sebagaiman Hadis yang disabdakan oleh Rasulullah saw bersabda,

إن العلماء ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن أخذ به أخذ بحظ وافر⁷³

Dari Hadis ini sangat jelas bahwa para nabi-nabi itu tidak pernah mewariskan harta benda berupa dinar dan dirham kepada umatnya, mereka cuma mewariskan ilmu. Sehingga para ulama yang mendapatkan bagian

⁷³ At Turmuzi, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Turmuzi Juz IV* (Indonesia : Maktabah Dahlan, tt) h. 153

daripada ilmu, pantas disebut sebagai pewaris para nabi. Karena mereka mendapatkan bagian yang sempurna daripada ilmu.

Habib Ab bin Ali al-Baithi merupakan kepala keluarga dengan tiga istri dan dua puluh anak. Dari kesemua anak-anaknya, pendidikan dasar diawali pada madrasah ibtidaiyah yang ada di depan rumahnya. Setelah itu baru dilanjutkan ke pondok pesantren Darussalam. Dari kedua puluh anaknya, hanya anaknya terakhir yakni Syaid Ze yang melanjutkan sampai pendidikan pondok pesantren Datu Kelampayan Bangil.⁷⁴

Berikut nama-nama anak Habib Ab bin Ali Al baithi

- a. Syaid Alwi
- b. Syarifah Nur Fadhilah
- c. Syarifah Musyarrafah
- d. Syaid Muhammad Musthafa
- e. Syarifah Khadijah
- f. Syaid Ahmad
- g. Syarifah Nur
- h. Syarifah Mujaiyadah
- i. Syaid Abdullah
- j. Syarifah Anik
- k. Syaid Ja'far Shadiq
- l. Syarifah Mawaddah Warahmah

⁷⁴ Pondok pesantren Datuk kelampayan, bangil ini didirikan oleh seorang ulama banjar yang bernama KH. Syarwani bin Abdan dengan beralamatkan kelurahan Kauman kecamatan Bangil Kabupaen Pasuruan, Jawa Timur 67153

- m. Syaid Mardhatullah
- n. Syafah Lubah
- o. Syaid Abu Bakr As Shiddik
- p. Syarifah Mauizhatul Hasanah
- q. Syaid Muhammad Maulad Dawilah
- r. Syarifah Wardatu Jannah
- s. Syarifah Fathimah Az Zhahra
- t. Syaid Zein alumni Pondok Pesantren datu Kelampayan Bangil.

Habib Ab bin Ali al-Baithi beranggapan bahwa hidup di dunia ini hanya dua yang perlu ditempuh, untuk kehidupan sekarang dan akan datang. Kehidupan sekarang yang dianggap beliau ialah kehidupan yang meliputi pada usaha yang halal dan itu cukup dengan pengalaman tanpa pendidikan. Adapun kehidupan akan datang meliputi kehidupan akhirat yang tidak dapat dicari lewat pengalaman, namun harus belajar. Pesantren merupakan satu-satunya tempat menurutnya sarana untuk mendapatkan hal tersebut.

Pondok pesantren yang pada awal perkembangannya terfokus kepada ilmu-ilmu keagamaan saja. Namun pada perkembang selanjutnya dengan mengkonsumsi macam-macam bentuk kurikulum serta metode pembelajaran skala nasional. Maka atas desakan dalam sitem pembelajaran yang berkembang di Indonesia itulah yang memberikan sebuah kesempatan bagi pesantren agar menyetarakan serta mengikuti standar pada curikulum nasional..

Pondok pesantren yang banyak menjamur di Indonesia ini tentu memiliki tipe-tipe yang menjadi ciri khas masing-masing pesantren. Secara kesimpulan

bisa di perkelompokkan pesantren tersebut menjadi 2⁷⁵

1. Pesantren yang tipenya salafiyah. Pesantren ini ialah sebuah lembaga pendidikan yang masih tetap melestarikan sistem dan metode seperti awal pembentukannya. Pembelajaran pada santri lebih mengutamakan pada kitab-kitab kuning karya ulama-ulama terdahulu.
2. Pesantren bertipekan Khalafiyah, yakni pesantren yang mengedepankan pada tradisi baru yang baik akan mereka gunakan untuk penyesuaian pada perkembangan zaman. Pesantren semacam ini kadang menaungi pendidikan formal baik madrasah dibawah naungan Kementreian Agama atau Sekolah yang berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan kebudayaan.

Berbeda jauh dengan keluarga habib Ab bin Ja'far al-Kaf berusia 53 tahun yang berlatar belakan pendidikan formal di dari SD, SMP dan SMA, selanjutnya beliau meneruskan keperguruan tinggi UNLAM⁷⁶ untuk mengambil S1 selanjutnya ke Universitas Gajah Mada untuk S2nya.⁷⁷ Dalam pengetahuan agama beliau sering mengikuti kegiatan-kegiatan majlis taklim baik di Martapura maupun Banjarbaru. Selain majlis umum setiap hari Kamis

⁷⁵ Haedani, H. Amin M.Pd dkk, *Panora Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004) h. 82

⁷⁶ Universitas Lambung Mangkurat adalah perguruan tinggi negeri yang berkedudukan di Banjarmasin dan Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Universitas ini didirikan pada tanggal 21 September 1958 dan diresmikan pada tanggal 1 November 1960. Beralamatkan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

⁷⁷ Universitas Gajah Mada merupakan universitas negeri di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 1949 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1949 tentang Peraturan Tentang Penggabungan Perguruan Tinggi Menjadi Universiteit tanggal 16 Desember 1949.. beralamatkan Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

dan Ahad sehabis Salat ashar yang diselenggarakan tuan guru Haji Zaini Abdul Ghani (masa hidup beliau), beliau juga rutin mengikuti pengajian khusus para habib setiap pagi minggu yang langsung dipimpin Guru Sekumpul waktu itu.

Menurut Habib Ab, Guru Sekumpul inilah yang merubah pandangan hidup beliau, dari asal kurangnya pengetahuan tentang agama menjadi sadar terhadap pentingnya agama. Sehingga menjadi pedoman dalam mendidik anak dan keluarga kedepan.

Sebagai seorang kepala keluarga sekaligus pejabat pemerintah daerah kota Banjarbaru, Beliau memiliki satu orang Istri dan dikarunia tiga puta dan tiga putri.

Putri pertamanya bernama Syarifah Zainah diusianya sekarang 20 tahun dia sekarang sedang menempuh pendidikan di Darul Zahra,⁷⁸ Tarim Yaman setelah mengenyam pendidikan di madrasah diniyah Darul Ma'rifah, Sekumpul, dan dilanjutkan tingkat Wustha dan Ulya di Madrasah Mangun Jaya, Keraton Martapura. Anak kedua Syarifah Nadiya berusia 16 Tahun yang sekarang juga sedang menempuh pendidikan di Darul Zahra, Tarim Yaman setelah mengenyam pendidikan tingkat Ula dan Wustha di madrasah diniyah Darul Ma'rifah. Ketiga Syaid Muhammad Al Kaf, 15 tahun sekarang masih mendalami ilmu di Madrasah Darul Ma'rifah tingkat Wustha kelas 9.

⁷⁸ Darul Zahra didirikan pada tahun 1418 /1998 M, di kota Tarim Al-Ghanna, Yaman dibawah asuhan habib Umar bin Hafiz. Darul Zahra merupakan salah satu tempat yang banyak menjadi tujuan syarifah-syarifah dari Indonesia untuk belajar dan menuntut ilmu yang bermanfaat.

Keempat Syarifah Hana, 13 tahun. Sekarang kelas 6 tingkat Ula Darul Ma'rifah. Kelima Syarif Abdurrahman, 10 tahun kelas 4 tingkat Ula Darul Ma'rifah. Dan keenam Syaid Abu Bakar usia 2 bulan.

Habib Ab memiliki alasan tersendiri menyekolahkan anak-anaknya kepesantren. Dalam hal ini beliau mengungkapkan beberapa alasan dan harapan terhadap anak-anak.

Pertama beliau merasakan selama menjadi pejabat pemerintah banyak menemukan kezhaliman yang tak bisa dihentikan. Sehingga mengakibatkan jauhnya diri kepada Allah SWT.

Kedua, beliau berkeinginan anak-anaknya menjadi seorang pedakwah yang mampu memberikan mafaat kepada orang lain dalam urusan agama.

Ketiga beliau berharap anak-anaknya tidak perlu lagi bersusah-susah mengatur urusan keduniaan, dalam hal ini beliau sudah mempersiapkan usaha yang dijalankan orang lain untuk kecukupan anak-anaknya. Seperti peternakan kambing, tambak ikan dan kebun karet.

Keempat beliau ingin anak-anaknya duduk membina majlis, karena beliau beranggapan kelak beliau akan senang dengan kiriman fatimah anak-anaknya saat beliau sudah tutup usia.⁷⁹ Dengan alasan tersebutlah beliau menyekolahkan anak-anaknya kepesantren yang murni pendidikan agama.

Pendidikan pesantren memang bertujuan untuk menciptakan kader-kader kepemimpinan yang berkarakter mulia serta berwawasan keagamaan. Maka seluruh santri diharapkan agar keluar dari pesantren kedepannya dan pulang

⁷⁹ Wawancara dengan Habib Ab bin Ja'far al-Kaf, Martapura, 31 Januari 2019

ke masyarakat berguna sebagai pemimpin yang tidak resmi dari masyarakatnya.⁸⁰ Dari pengertian ini sangat sesuai apa yang diharapkan oleh Habib Ab terhadap pendidikan anak-anaknya, menjadi seorang yang mampu memimpin ditengah masyarakat seperti memimpin acara-acara keagamaan, majlis, imam salat dan lain-lain.

fungsi lain pesantren juga sangat jelas, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁸¹ Dimana lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang. Untuk mewujudkan hal tersebut di beberapa pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqih, Hadis, tafsir, tauhid, dan tasawwuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaqhad dan tajwid), mantik dan akhlaq.

Selain Habib Ab seorang pejabat yang mengutamakan pesantren sebagai lembaga sekolah tempat pendidikan anak-anaknya, terdapat pula Habib

⁸⁰ Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, (Dirjen Bimbaga Islam DEPAG RI, 1984/1985) h. 6-7

⁸¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta, INIS, 1994) h. 59

Ro bin Ramli al-Idrus. Beliau tidak jauh berbeda dengan habib Ab al-Kaf dalam hal menyekolahkan anak-anaknya. Di mana habib Ro al-Idrus memiliki dua Istri dan tujuh anak. Dari ketujuh anaknya ini habib Ro al-Idrus bisa di pastikan memilih pesantren sebagai tempat sekolah anak-anaknya. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut :

Nama Istri	Nama Anak	Usia	Riwayat Pendidikan
Masnah	Rahmina	29 Tahun	Tamat SD langsung Pondok Darussalam, sekarang sudah Tamat
	Saleh	25 Tahun	Tamat SD langsung Pondok Darussalam, sekarang sudah Tamat
	Abdullah	18 Tahun	Tamat SD langsung Pondok Darussalam, sekarang kelas II tingkat Ulya
	Ahmad	11 Tahun	SD
Halimah	Zainal Abidin	9 Tahun	SD
	Khaidir	4 Tahun	Belum bersekolah
	Syaikhun	2 Tahun	Belum bersekolah

Menurut habib Ro al-Idrus beliau sudah banyak ketinggalan dalam pendidikan agama, dikarenakan keadaan orang tua dulu hidup dengan serba kekurangan. Maka beliau tidak ingin hal tersebut terulang kembali pada anak-anaknya.⁸² Dengan alasan inilah habib Ro memasukkan anak-anaknya ke

⁸² Wawancara dengan Habib Ro al-Idrus, Pengaron, 30 Juli 2019

pesentren dengan tujuan agar anak-anaknya mampu memberikan sesuatu kemanfaatan kepada orang lain.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat merupakan sebuah kumpulan orang dengan bermacam-macam keragaman, ada yang tidak memiliki pendidikan hingga yang berpendidikan serjana. Ke majuan dari sebuah tatanan masyarakat sangat ditentukan oleh tingginya pendidikan warganya, semakin baik pendidikan mereka tentu semakin tinggi kedudukan dan kemajuan masyarakat tersebut. masyarakat bagian sebuah lembaga pembelajaran yang ke tiga setelah pembelajaran di keluarga dan sekolah..⁸³

Sistiem pembelajan nasioanl mencantumkan bahwa dalam rangka membangun masyarakat Indonesia seutuhnya, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh tiga komponen pendidika yakni keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini jelas bahwa masyarakat ikut serta dalam memikul tanggung jawab terhadap problem-problem yang terjadi di dunia pendidikan. Masarakat juga diberi wewenang agar berdistribusi untuk menjalankan undang-undang sistem pendidikan national nomor 20 Th. 2003 pasal 8 ; bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Pasal ini bertujuan untuk memberikan jaminan pemerataan agar masarakat berkesempatan mengenyam

⁸³ Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah WIDYA Volume 1*, No. 2 (2013): h. 104

pendidikan. Dengan undang-undang ini juga masyarakat memiliki peranan besar sebagai penunjang pendidikan nasional, seperti menciptakan nuansa yang bisa menunjang terciptanya pendidikan atau sekaligus sebagai pelaku pendidikan swasta.

Anak pada lingkungan masyarakat ini akan melakukan interaksi akan segala hal yang dilihatnya pada lingkungan masyarakat. Maka untuk mendapatkan anak yang baik, tentunya dibutuhkan masyarakat yang baik dalam rangka mendukung pertumbuhan dan perkembangan moral dan spritual anak.

Pendidikan pada masyarakat sangat memberikan pengaruh yang luar biasa dalam perkembangan anak. Oleh karena itu Habib Ah bin Ali al-Habsyi, memberikan perhatian yang khusus dalam hal menjaga pergaulan anak-anaknya. Hal ini dapat terlihat saat anak-anaknya yang berusia menginjak dewasa dan mampu agar dapat menentukan sahabat yang baik. Selain mampu menentukan sahabat yang baik, juga diharapkan mampu menjaga pandangan terhadap orang yang berlainan jenis. Sewaktu ada teman anaknya yang baru, Habib Ah al-Habsyi langsung meminta untuk diajak bermain ke rumah. Beliau mempunyai penilaian khusus dengan selektif mungkin dalam menentukan sahabat yang baik bagi anak-anaknya. Khusus saat mereka berlainan jenis, maka dia bersangat melarang dan memberi batasan,⁸⁴ Allah swt juga mengharamkan memandang dengan sengaja kepada lawan jenis, berdasarkan

⁸⁴ Wawancara dengan Habib Ah bin Ali al-Habsyi Penasehat *Rabithah Alawiyin* Martapura, 23 Desember 2018

firman-Nya :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخْوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٥﴾

Dua ayat ini memberikan aturan detail tentang pergaulan terhadap lain jenis baik dari segi penggunaan mata, memelihara kemaluannya, larangan untuk menampakkan perhiasannya, menutup kain kudung ke dadanya, larangan menggoyangkan betisnya supaya orang tahu bahwa dia memiliki perhiasan di kakinya. Karena perhiasan itu bukan untuk diketahui orang lain, tetapi dibolehkan hanya untuk suami mereka, orang tua, putra-putra mereka, atau anak-anaknya, saudara-saudarinya, ponakan-ponakannya, perempuan-perempuannya atau hamba sahayanya

Selaras dengan apa yang di jelaskan oleh habib Ah al-Habsyi dengan penjelasan bapak Sa (43 tahun) selaku tetangga sekaligus jamaah rutin habib Ah al-Habsyi. Bapak Sa yang menerangkan bahwa, keluarga habib Ah al-Habsyi sangat baik kepada jiran teangga, selain murah senyum beliau juga sering membantu para tetangga yang dalam kesusahan. Baik kesusahan material maupun masalah-masalah rumah tangga.

Sebuah hak jiran memang dari ajaran Islam bersangatan besar dan mulianya. hingga bersikap baik pada jiran bisa dijadikan alat ukur bagi seseorang akan keimanannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره⁸⁵

Pada Hadis ini Rasulullah menerangkan tentang kesempurnaan iman seorang mu'min kepada Allah dan hari kiamat dengan cara muliakan tetangga-tetangga mereka. Pada Hadis lain Rasulullah SAW bersabda :

ما زال جبريل يوصيني بالجار حتى ظننت أنه سيورثه⁸⁶

Hadis ini menjelaskan bahwa Jibril selalu dan senantiasa menasehati Rasulullah terhadap jiran, samapai beliau memperkirakan jiran akan berhak mendapatkan warisan dari jirannya. menurut Syaikh Muhammad al-Usmani menerangkan :⁸⁷ bukanlah maksud dalam Hadis ini, Jibril menyampaikan syariat dapatnya jiran dari warisan tetangganya. Namun beliau memperkirakan akan datang wahyu susulan yang mensyariatkan tetangga dapat warisan dari tetangganya.

Sedekah bagian kewajiban bagi orang muslim, yang dilakukan oleh orang muslim yang telah berlebihan hartanya. Yang wajib bersedekah Kepada orang yang berhak menerimanya. Sedekah sendiri merupakan hak tuntutan Allah kepada orang-orang kaya yang diberikan kepada orang yang berhak

⁸⁵ Al Muslim, *Op. Cit.*, jilid I, 1992, h. 45

⁸⁶ *Ibid*, jilid II, h. 541

⁸⁷ As Siddiqi, Muhammad bin Allan, *Dalil al-Fâlihîn Syarh Riyâdh as-Shâlihîn Juz II*, (bairud : Dar al Fikr,) h. 135

untuk menerima. Harta tersebut dinamai akan sedekah di karenakan di dalamnya mengandung berkah pembersi, menambah kebaikan, serta diharap membawa pahala besar. Sedekah sendiri diambil dari kata *al-shodaqoh* yang mengandung makna pertumbuhan, penyucian dan keberkahan.⁸⁸ shadakah dalam pengertian ini merupakan sebuah perbuatan yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang berimplementasi pada kesucian jiwa, mendapatkan kebaikan dan pahala disisi Allah SWT. Selain sodaqoh Fardu, ada pula sedekah sunah yang dikeluarkan kapan saja menghendaknya.

Perhatian penting terhadap lingkungan masyarakat juga dilihat pada keluarga habib id bil-Faqih yang kesehariannya lebih dihabiskan untuk dakwah kepada Allah. Walau beliau tidak memiliki jadwal kegiatan tetap namun beliau aktif dalam memenuhi undangan yang memerlukannya tausiah seperti pada acara *maulid ar-rasul, Isra' Mi'raj, Tasmiah*, pernikahan dan lain-lain.

Menurut habib Abdullah bin Ahmad al-Habsyi (32 tahun), seorang tetangga beliau mengatakan bahwa, habib Idrus bil-Faqih merupakan orang tua yang berjiwa seperti muda dimana hampir larut malam beliau selalu pulang karena menghadiri undangan-undangan. Bahkan undangan tidak saja di daerah sekitar Martapura namun sampai ke kota Rantau kabupaten Tapin.⁸⁹ *Walimah* nama lain dari Undangan atau dalam istilah yang ada di literatur arab mengandung arti jamuan baik yang khusus untuk perkawinan atau pun

⁸⁸ Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, (Kairo : al Fattah lil i'lamil Arabi, 1365 H) h. 298

selamatan lainnya.⁹⁰ Sedangkan definisi yang terkenal di kalangan ulama, *walimatul 'ursy* diartikan dengan perhelatan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah atas telah terlaksananya akad perkawinan dengan menghadirkan makanan.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيمَةِ فَلْيَأْتِهَا⁹¹

Di hadis ini Rasulullah memberikan perintah agar menghadiri undangan walimah. Perintah yang ada pada Hadis ini mengandung hukum yang terdapat beberapa perbedaan pendapat, an-Nawawi memberikan penjelasan dalam *Syarah as-Shahih al Muslim* perbedaan pendapat tentang hukum menghadiri *Walimatul ursy*, tersebut ialah: *Fardhu alal ain* yakni kewajiban individual, dan tidak bisa lepas terkecuali ada keozoran. Dan pendapat kedua hukumnya *Fardhu alal Kifayah* yakni keparduan bersama, dan lepas saat ada yang mengadirinya. Dan pendapat ketiga hukumnya adalah Sunah. Adapun undangan lain dari pengantin juga beberapa pendapat ulama, ada yang mengatakan sama dengan walimah pengantin dan ada juga ulama yang cuma menghukumkan sunah, selama tidak ada keozoran.⁹²

Sedangkan bagian dari keozoran tersebut yang menjadi sebab gugur suatu kewajiban untuk menghadiri undangan pengantin, sebagai berikut: ⁹³

⁹⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 155.

⁹¹ Al Muslim, *Op. Cit.*, jilid I, 1992, h. 695

⁹² Imam Muhyiddin an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), Juz. IX, Cet. Ke-14, h. 234-235.

⁹³ *Ibid.* hlm. 235.

1. hidangan yang disuguhkan mengandung makanan subhat.
2. undangan tersebut diperkhususkan untuk orang-orang kaya.
3. kehadirannya bisa menjadi sebab orang lain ada yang terzolimi.
4. adanya perkara mungkar dan kemaksiatan dalam kegiatan walimah tersebut.⁹⁴

Selain pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga habib Id, beliau juga menanamkan sifat-sifat kecintaan terhadap orang-orang alim. Dan menganjurkan untuk selalu menghadiri majlis-majlis ilmu pada anak-anaknya. Majlis habib Ahmad bin Ali al-Habsyi merupakan majlis yang menjadi tuntutan habib Idrus bil-Faqih pada anak-anaknya untuk di hadiri.

Habib Id bil-Faqih berpendapat sangat sulit mencari teman duduk pada masa-masa sekarang ini, selain majlis-majlis ilmu yang dibina oleh kaum shalih.⁹⁵

Rasulullah sangat menganjurkan umatnya agar meluangkan waktu untuk dekat dengan para ulama, utamanya menghadiri majlis-majlis mereka. Dengan kehadiran dan kedekatan itulah, maka kesempatan akan terbuka untuk berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi. Hal itu disebabkan para ulama lebih dikenal dengan kemampuan ilmu dan *taqarrubnya* seperti itulah kita dipinta Allah SWT dalam firmanNya :

..... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٤﴾

⁹⁴ Wawancara dengan habib Abdullah bin Ahmad al-Habsyi, Martapura, 16 Mei 2019

⁹⁵ Wawancara dengan habib Id bil-Faqih, Martapura, 04 Juli 2019

Pada ayat surah an-Nahl ayat 43 ini menerangkan untuk selalu bertanya pada setiap hal yang tidak diketahui kepada orang-orang yang berilmu. Merekalah yang sekarang dikenal dengan ulama. Dari itulah menghadiri majelis-majelis ilmu bersangatan di anjurkan dalam Islam. Selain mendapatkan ilmu, dalam majlis ilmu mengandung kemanfaatan yang banyak, baik yang terkandung dalam *al-Qur'an* ataupun dalam Hadis Nabi saw.

Ketua Rabithah Habib Id bin Ali al-Habsy juga sangat nampak pergaulannya ditengah masyarakat, hal ini ditemukan saat wawancara dengan salah seorang tetangganya yang bernama Bapak Tif, 60 tahun. Menurutnya Habib Id bin Ali al-Habsyi merupakan sosok yang santun terhadap tetangga dan hampir semua undangan yang diselenggarakan di komplek beliau. Dalam mendidik keluarganya, sekalipun 2 anaknya Cuma berpendidikan umum, namun beliau sangat mengutamakan dalam keluarganya menanamkan nilai-nilai agama. Di waktu-waktu tertentu kerap kali beliau mengajak anaknya Hasan untuk mengikuti majlis-majlis taklim yang ada di Martapura. Bahkan di rumah peninggalan orang tuanya Jl. A. Yani KM 34 kelurahan Jawa samping mushalla Sulthan adam Martapura setiap hari Selasa sehabis salat Asar beliau mengumpulkan para *sadah* untuk membaca *Hadrah Ba Saudan*⁹⁶. Yang juga

⁹⁶ *Hadrah Ba Saudan* adalah kumpulan zikir, munajat, ibtihal, qasidah dan tawassul yang disusun oleh Syaikh 'Abdullah bin Ahmad BaSaudan. Tetapi dikatakan bahawa susunan awalnya adalah daripada Habib 'Umar bin 'Abdur Rahman al-Baar lalu dilanjutkan oleh muridnya Syaikh 'Abdullah Ba Saudan dan akhirnya disempurnakan oleh Habib 'Abdur Rahman al-Masyhur, pengarang "Bughyatul Mustarsyidin". Oleh itu di sebagian tempat, hadrah ini dikenali sebagai "Hadrah al-Baar", Imam Hujjatul Islam Syaikh 'Abdullah bin Ahmad bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdur Rahman Ba Saudan rahimahumullah dilahirkan di desa Khuraibeh, wadi Dau'an, Hadhramaut pada tahun 1178 H. Nasab beliau bersambung kepada Sayyidina al-Miqdad bin al-Aswad al-Kindi RA, sahabat Junjungan Nabi SAW.

rutin diikuti oleh anaknya.⁹⁷

Keluarga habib Su bin Zainal Abidin bil-Faqih dalam pandangan tetangganya juga sangat dihormati, itu dikarenakan contoh kesantunan keluarga ini ditengah masyarakat.

Menurut M. Yusuf, 30 tahun, salah satu dari tetangga habib Sulthan bil-Faqih menyatakan bahwa keluarga habib Sulthan ini sangat mengutamakan pendidikan, bahkan setiap hari anak-anaknya tidak dibenarkan terlalu banyak bermain. Misalnya, anaknya yang paling tua yang bernama Syarif selalu pergi mengaji di pagi, sore dan malam hari kepada para ulama-ulama yang ada di wilayah Martapura. Hal ini tentu karena dorongan dari orang tuanya. Sehingga keberadaan mereka ditengah-tengah masyarakat memberikan manfaat yang luar biasa untuk bisa dijadikan tauladan dalam mendidik keluarga, apalagi sekarang anaknya Syarif bisa membantu anak-anak tetangga untuk belajar quran setiap habis salat ashar.⁹⁸

Al-Qur'an memang merupakan kandungan ayat-ayat suci yang menjadi mu'jizat yang turun pada penutup para nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW melewati saidina Jibril. *Al-Qur'an* sendiri memiliki kedudukan yang sangat mulia sehingga siapapun yang mempelajarinya juga akan menjadi mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه⁹⁹

Pada hadis ini menerangkan bahwa sepaling baik manusia ialah

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Tif tetangga habib Ah al-Habsyi, Martapura, 04 Januari 2019

⁹⁸ Wawancara, dengan M. Yusuf, Martapura, 30 Desember 2018

⁹⁹ Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Op. Cit.*, 1992, h. 233

mereka yang mau belajar *al-Qur'an* serta mengajarkan kembali pada orang lain

Pendidikan ditengah masyarakat juga terlihat jelas pada keluarga habib Ab bin Ali al-Baithi, Dimana beliau juga memberikan perhatian pada anak-anaknya yang menginjak baligh atau dewasa dalam hal pergaulan. Bersama istrinya beliau sangat ekstra full dalam memberikan perhatian agar tidak terjerumus pada kawan yang kurang baik. Hingga beliau menganggap sangat perlu tahu dimana rumah temannya dan siapa orang tuanya. Sebab dia sadar betul, bahwa kawan akan memberikan pengaruh yang luar biasa kepada terbentuknya karekter dan kejiwaan anak-anaknya.

Selain pergaulan, beliau juga memperhatikan masalah penggunaan handphone, dia juga memberikan ketegasan dalam memperhatikan penggunaan handphone, jika menurutnya kurang baik dan kurang berguna, maka dengan ketegasannya dia menyita handphone tersebut dari tangan anaknya. Saat sahabatnya bermain dengan mereka, dan dilihat kurang berakhlak, dia langsung menyuruh mereka agar jaga batas. Sedangkan bersahabat dengan beda jenis, dia betul-betul melarang agar tidak ada saling pandang yang bisa membangkitkan syahwat.¹⁰⁰

Pergaulan yang baik dilingkungan masyarakat juga nampak jelas ditunjukkan oleh habib Ro bin Ramli al-Idrus, hal ini dilihat pada tanggapan bapak Am 57 tahun. Menurunya habib Ro bin Ramli al-Idrus seorang yang sangat baik dan mampu bergaul pada semua kalangan. Dan ini sangat bagus

¹⁰⁰ Wawancara dengan habib Ab al-Baithi, Martapura, 08 Januari 2019

saat beliau menjadi pembakal desa Mangkauk yang penduduknya multi etnis, ada masyarakat asli yang bersuku Banjar, ada suku Madura yang juga termasuk banyak menjadi penduduk desa Mangkauk dan ada suku Jawa.